

POLA ASUH TOXIC PARENTING

**(Kajian Ma'anil Hadis Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 1911 Melalui
Pendekatan Psikologi)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

DELFIANI SAFIRA DARMINTO PUTRI

NIM: E95219069

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

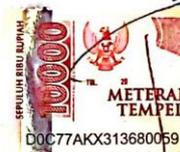
Nama : Delfiani Safira Darminto Putri
NIM : E95219069
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : Pola Asuh *Toxic Parenting* (Kajian Ma'anil Hadis Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 1911 Melalui Pendekatan Psikologi)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan pihak manapun.

Surabaya, 27 Februari 2023

mbuat pernyataan,



Delfiani Safira Darminto Putri
NIM. E95219069

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “Pola Asuh *Toxic Parenting* (Kajian Ma’anil Hadis Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 1911 Melalui Pendekatan Psikologi) oleh Delfiani Safira Darminto Putri telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 27 Februari 2023
Pembimbing



Dra. Khodijah, M.Si.
NIP. 196611102003032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pola Asuh *Toxic Parenting* (Kajian Ma'anil Hadis Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 1911 Melalui Pendekatan Psikologi) yang ditulis oleh Delfiani Safira Darminto Putri ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 6 Maret 2023.

Tim Penguji:

1. Dra. Khodijah, M.Si.
2. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, M.HI.
3. Drs. H. Umar Faruq, MM.
4. Rif'iyatul Fahimah, Lc., M.Th.I.

(Ketua)

(Sekretaris)

(Penguji 1)

(Penguji II)

Surabaya, 13 Maret 2023

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat


Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Delfiani Safira Darminto Putri
NIM : E95219069
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : delfianisafira2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pola Asuh *Toxic Parenting* (Kajian Ma'anil Hadis Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 1911

Melalui Pendekatan Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Maret 2023

Penulis

(Delfiani Safira Darminto Putri)

ABSTRAK

Delfiani Safira Darminto Putri. NIM E95219069. “*Pola Asuh Toxic Parenting (Kajian Ma’anil Hadis Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 1911 Melalui Pendekatan Psikologi)*”.

Penerapan pola asuh orang tua terhadap anak, dewasa ini banyak terjadi ketimpangan. Pola asuh *toxic parenting*, merupakan suatu pola asuh yang beracun (toksik) dengan cara yang berbeda dari yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw atau pun dari ilmu-ilmu pengasuhan yang telah ada. Pola asuh yang salah akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap psikis anak. Padahal, kebutuhan anak bukan hanya menyangkut kebutuhan fisik, akan tetapi kebutuhan psikisnya juga harus dipenuhi. Dari latar belakang tersebut, pada penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, yaitu 1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis *Sunan al-Tirmidhi* nomor indeks 1911. 2. Bagaimana pemaknaan hadis kitab *Sunan al-Tirmidhi* nomor indeks 1911. 3. Bagaimana implikasi dan dampak pola asuh *toxic parenting* terhadap anak menurut pandangan psikologi.

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan menggabungkan dua jenis penelitian, yakni *Library Research* dan *Field Reseach*. Dimana sumber data tidak hanya diperoleh dari buku, kitab, jurnal atau artikel ilmiah, melainkan juga dari penelitian lapangan guna mendukung. Peneliti menggunakan beberapa teori, seperti teori kualitas hadis, kehujjahan hadis, pemaknaan hadis, dan teori humanistik Abraham Maslow.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, hadis riwayat *al-Tirmidhi* nomor indeks 1911 menduduki status *ṣaḥīḥ li ghairihi*, sehingga dapat dijadikan hujjah. Pola asuh *toxic parenting* yang diterapkan orang tua ternyata berdampak pada psikologi anak, seperti anak mengalami depresi, menurunnya rasa harga diri pada anak, serta selalu merasa harus sempurna dan menjadi yang terbaik (perfeksionis).

Kata Kunci: *Pola Asuh, Toxic Parenting, Hadis, Sunan at-Tirmidzi.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	13
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	19
C. Rumusan Masalah.....	19
D. Tujuan Penelitian.....	20
E. Manfaat Penelitian.....	20
F. Kerangka Teoritik.....	21
G. Telaah Pustaka.....	22
H. Metodologi Penelitian.....	25
I. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Teori tentang Pola Asuh <i>Toxic Parenting</i>	29
1. Konsep Pola Asuh.....	29
2. Jenis-Jenis Pola Asuh.....	30
3. Penjelasan <i>Toxic Parenting</i>	33
B. Teori Kualitas Hadis.....	37

1. Kritik Sanad	38
2. Kritik Matan	44
C. Teori Ke- <i>hujjah</i> -an Hadis.....	48
1. Hadis Maqbul	48
2. Hadis Mardud.....	50
D. Teori <i>Ma'ānī al-Hādīth</i>	52
 BAB III DATA HADIS DAN PENERAPAN POLA ASUH <i>TOXIC PARENTING</i>	
A. Hadis Pola Asuh <i>Toxic Parenting</i> dalam Kitab Sunan <i>al-Tirmidhi</i>	
No.1911	54
1. Redaksi Hadis Utama	54
2. <i>Takhrīj</i> Hadis.....	55
3. Skema Sanad dan Tabel Periwayaan	57
4. <i>I'tibār</i>	65
5. Data Perawi	66
B. Data Penelitian tentang Pola Asuh <i>Toxic Parenting</i>	70
 BAB IV: ANALISIS HADIS DAN DAMPAK POLA ASUH <i>TOXIC PARENTING</i> MENURUT PANDANGAN PSIKOLOGI	
A. Analisis Kualitas Hadis	80
B. Analisis Ke- <i>hujjah</i> -ah Hadis	88
C. Analisis Pemaknaan Hadis	88
D. Dampak Pola Asuh <i>Toxic Parenting</i> terhadap Psikologi Anak	92
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tiap-tiap agama tentu mempunyai dasar hukum yang berwujud kitab suci, begitu pula dengan agama Islam. Al-Qur'an menjadi kitab suci sekaligus menjadi dasar hukum pertama umat Islam, sementara hadis Nabi sebagai sumber hukum kedua. Terdapat beberapa kalam Allah yang membahas mengenai fungsi hadis sebagai dasar hukum Islam kedua yang harus diimani selayaknya mengimani Al-Qur'an, baik dalam bentuk *awāmir* (perintah) dan *nawāhi* (larangan) nya.¹

Dalam Al-Qur'an, keberadaan anak dibagi menjadi beberapa kategori yang dibentuk oleh banyak faktor seperti pola asuh, lingkungan dan pola pendidikan. Kedudukan dan keberadaan anak juga sering dibicarakan dalam hadis. Ada beberapa hal tentang anak yang perlu dipahami oleh orang tua tentang cara mendidik anak dengan baik dan benar, penuh kesungguhan serta kasih sayang.²

Pendidikan akhlak untuk anak menggunakan peningkatan kepribadian merupakan suatu proses pendidikan yang mementingkan sokongan dari beberapa komponen: keluarga, sekolah atau pun lingkungan masyarakat. Mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak ini, sudah seharusnya bahwa seluruh komponen

¹Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 7.

²Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, (Jakarta: QuantumMedia, 2018), 11.

tersebut dapat berkontribusi dan bekerja sama. Hingga terciptanya generasi yang baik pula.³

Toxic parenting yaitu pemberian pola pengasuhan yang kurang tepat yang dapat menimbulkan dampak-dampak negatif untuk anak. *Toxic parents* memiliki arti: orang tua yang tidak dapat memperlakukan anaknya dengan baik selayaknya kebutuhan anak itu sendiri. Orang tua tersebut enggan untuk menghormati, berkompromi dan memperlakukan anaknya dengan baik. *Toxic parents* juga merasa bahwa orang tua senantiasa benar dan hanya berpusat pada keinginan orang tua tanpa ingin mengenali sesuatu yang diinginkan dari anak mereka. Bahkan mereka bisa melakukan hukuman atau sanksi kepada anaknya jika tidak melakukan hal yang mereka perintahkan, tanpa memikirkan dampak ke depannya bagi anak.⁴

Secara alami, orang tua berusaha untuk mencintai, melindungi, merawat, dan memenuhi semua kebutuhan anak mereka. Namun, banyak orang tua yang menganggap arti kasih sayang bagi anak-anak mereka dengan berbagai cara, sehingga mengakibatkan anak-anak dirugikan secara fisik, mental atau emosional. Berbicara tentang orang tua yang toksik, tidak hanya untuk orang tua yang melakukan tingkah laku kasar seperti pelecehan verbal dan kekerasan fisik. *Toxic parent* juga berlaku bagi orang tua yang perilakunya dapat membahayakan kondisi psikologis anaknya.⁵

³Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21* (Jakarta: Edura-UNJ, 2020), 27.

⁴Sherina Riza Chairunnisa, Skripsi “*Pengaruh Toxic Parenting terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 7.

⁵Ditha Savitri Iskandar, Skripsi “*Dampak Pola Asuh Toxic Parents dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja*” (Bogor: UPI, 2021), 6.

Keluarga adalah fondasi pembentukan karakter seseorang, dan orang tua adalah panutan untuk anak-anak mereka. Tabiat orang tua yang baik dapat mengembangkan kemampuan anak. Contoh perilaku baik yang bisa dilakukan orang tua antara lain menghargai pendapat anak dan mendorong anak untuk mengungkapkan apa pun keinginannya; memberikan kesempatan kepada anak untuk berefleksi, berimajinasi, dan berpikir; memungkinkan anak-anak dalam pengambilan keputusan; memberikan stimulus untuk selalu banyak bertanya.⁶ Faktor-faktor yang membuat orang tua memilih untuk mengaplikasikan pola asuh yang *toxic* (otoriter) terhadap anak-anak mereka semata-mata bertujuan untuk menjadikan anak-anak yang berhasil di masa depan. Hal ini terlihat dari sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh sang anak.⁷

Orang tua bertanggungjawab besar atas anak-anaknya. Karena anak merupakan amanah titipan Allah SWT. Menjadi orang tua, juga merupakan nikmat dari Tuhan, karena tidak semua manusia berkesempatan untuk menjadi orang tua. Oleh karena itu, sudah sewajarnya orang yang memiliki anak harus memiliki rasa syukur, memikirkan masa depan anak-anaknya, dan menjadikan orang yang berguna bagi agama, nusa, bangsa dan negara. Sejak bayi, Islam mewajibkan anak-anak untuk memperoleh pengetahuan tauhid dan mencintai Allah dan Rasul-Nya sejak mereka dalam kandungan. Kegagalan orang tua dalam memberikan pola asuh akan berdampak negatif pada anak. Maka orang tua perlu

⁶Euis Pupu dan Mubiar Agustin, "Menyikapi Toxic Parent terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini pada Masa New Normal" *PIAUDKU*, Vol.1, No.1, 2022, 3

⁷Yusri E. Siahaan, "Pola Asuh Otoriter Sebagai Pembentuk Agresif Anak Usia Dini" *Cakrawala Dini*, vol.11, no.2, 2020, 143.

menyadari dan memahami pola asuh dengan tidak memperlakukan anaknya sesuka hati.⁸

Dalam penelitian ini, mengangkat satu kasus pola asuh *toxic parenting* yang diterapkan oleh satu keluarga. Terdiri atas tiga anggota keluarga, yaitu “S” (bapak berusia 50 tahun), “SL” (ibu berusia 50 tahun) dan “HJH” (anak laki-laki usia 26 tahun). “HJH” mendapatkan beberapa pola asuh yang termasuk dalam kategori *toxic*, seperti: terlalu dikontrol, kekerasan verbal dan sikap egosentrisme orang tua.

Menurut psikologi, pada dasarnya anak dipengaruhi oleh dua faktor yang saling melekat: bawaan dan lingkungan, terutama lingkungan rumah (orang tua).⁹ Faktor bawaan dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Dapat disimpulkan bahwa, usaha pengembangan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.¹⁰ Membesarkan anak sangatlah membutuhkan sumber daya emosional, finansial, intelektual, spiritual, dan fisik dari suami maupun istri. Suatu penelitian yang membahas mengenai kebahagiaan pernikahan menunjukkan bahwa suami dan istri

⁸Siti Mutmainah, “Diksi dalam Pola Asuh Anak yang Islami” *Jurnal Auladuna*, vol.1, no.2, 2019, 2.

⁹Susan Noor Farida, “Hadis-Hadis tentang Pendidikan (Studi Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak)” *Diroyah*, vol.1, no.1, 2016, 39.

¹⁰I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra, 2021), 13.

paling puas dengan pernikahan yakni sebelum anak pertama hadir dan setelah melepas anak terakhir untuk menikah meninggalkan rumah.¹¹

Terkait dengan pola asuh orang tua yang toksik atau pun otoriter, di dalam Al-Qur'an Allah telah menjelaskan untuk mengajarkan kebaikan kepada anak-anak kita, serta mencegah mereka dari perbuatan yang munkar. Dalam surah Luqman ayat 17, Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر¹²

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan perintahkanlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.¹³

Pada ayat Al-Qur'an tersebut dijelaskan bahwa, agar orang tua memerintahkan shalat kepada anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya, sehingga akan mendapat ridha dari Allah. Selain itu, orang tua juga wajib mengajak anak-anak mereka agar senantiasa berbuat kebaikan, serta menjauhi perbuatan-perbuatan dosa. Senantiasa bersabar atas segala cobaan, baik cobaan yang berwujud kesenangan atau pun kesengsaraan.¹⁴

Jika ditelisik lebih dalam lagi, pada zaman Rasulullah SAW seorang sahabat pada era kepemimpinan Umar bin Khattab yaitu Al-Aqara' ibn Habbis yang memiliki sepuluh anak itu dikisahkan bahwa ia tidak pernah mencium satu

¹¹John C. Friel dan Linda D. Friel, *7 Kesalahan Terbesar Orangtua dan Cara-Cara Memperbaikinya* (Bandung: Penerbit Kaifa, 1999), 25.

¹²Al-Qur'an, 31:17.

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 411.

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

pun anaknya. Hal ini terangkum dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi nomor indeks 1911, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَبْصَرَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقْبَلُ الْحَسَنَ. وَقَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْحَسَنَ أَوْ الْحُسَيْنَ. فَقَالَ: إِنَّ لِي مِنَ الْوَالِدِ عَشْرَةَ مَا قَبَّلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ". وَفِي الْبَابِ عَنِ أَنَسِ، وَعَائِشَةَ: وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.¹⁵

Telah menceritakan kepada kami Ibn Abī ‘Umar dan Sa’id ibn ‘Abdirrahman, berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari al-Zuhriy, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah, berkata: Al-Aqara’ bin Hābis pernah melihat Nabi Saw mencium Hasan, Ibn Abī ‘Umar berkata Hasan atau Husain, maka ia (Al-Aqara’) pun berkata: Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, namun tidak satu pun dari mereka yang pernah kucium. Akhirnya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya siapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak akan dikasihi.” Hadis semakna juga diriwayatkan dari Anas dan Aisyah, dan Abu Salamah ibn ‘Abdi al-Rahman namanya adalah ‘Abdullah ibn ‘Abdi al-Rahman ibn ‘Auf dan ini merupakan hadis hasan shahih.

Dalam hadis di atas dipaparkan bahwa, Rasulullah Saw sangat menyayangi anak-anaknya, bahkan cucu-cucunya. Bentuk rasa kasih sayang Rasulullah yang paling sederhana namun sulit dilakukan oleh sebagian orang tua yakni dengan cara mencium. Rasulullah Saw menegaskan, mendidik anak haruslah dengan kasih sayang. Karena bagaimanapun, seorang anak mengalami pertumbuhan baik fisik maupun psikis. Kasih sayang tidak hanya diberikan dalam bentuk ilmu dan pengetahuan saja, akan tetapi juga sikap-sikap penuh kehangatan serta pengayoman.¹⁶ Mencium anak merupakan bentuk sederhana dari kasih

¹⁵Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah ibn Mūsā al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, jilid IV, *Kitāb Mā Jā’u fi Rahmati al-Walad* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā Albāniy al-Ḥalbiy, 1975), 318.

¹⁶Azizah Hefni, *Mendidik Anak Ala Rasulullah...*, 16.

sayang terhadap anak. Karena hal ini akan membuat jiwa anak merasa lebih tenang dan anak juga mendapat hak untuk dicintai atau disayangi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, muncul inisiatif peneliti untuk mengangkat permasalahan mengenai pola asuh *toxic parenting* melalui kajian *ma'āni al-Ḥadīth* yang terdapat di kitab *Sunan al-Tirmidhi* nomor indeks 1911 menurut pandangan psikologi. Maka, judul penelitian ini yaitu “Pola Asuh *Toxic Parenting* (Kajian *Ma'anil Hadis Sunan at-Tirmidzi Nomor Indeks 1911 Melalui Pendekatan Psikologi*)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar terukur dan sistematis, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Kualitas dan kejujuran hadis yang terdapat pada kitab *Sunan al-Tirmidhi* nomor indeks 1911.
2. Pemaknaan kata *يَرْحَمُ* dalam hadis riwayat Tirmidzi nomor indeks 1911.
3. Pemaknaan hadis kitab *Sunan al-Tirmidhi* nomor indeks 1911.
4. Implikasi dan dampak pola asuh *toxic parenting* terhadap anak menurut pandangan psikologi.

C. Rumusan Masalah

Pembahasan terkait *toxic parenting* cukup luas. Namun, penulis tidak membahas secara keseluruhan. Maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan keujjahan hadis Sunan *al-Tirmidhi* nomor indeks 1911?
2. Bagaimana pemaknaan hadis kitab Sunan *al-Tirmidhi* nomor indeks 1911?
3. Bagaimana implikasi dan dampak pola asuh *toxic parenting* terhadap anak menurut pandangan psikologi?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan kualitas dan keujjahan hadis Sunan at-Tirmidzi nomor indeks 1911.
2. Mendeskripsikan pemaknaan hadis dalam Sunan at-Tirmidzi nomor indeks 1911.
3. Menjelaskan implikasi dan dampak pola asuh *toxic parenting* terhadap anak menurut pandangan psikologi.

E. Manfaat Penelitian

Karya ilmiah ini diharap mampu memberi faedah setidaknya dalam dua aspek:

1. Aspek teoritis

Dapat menambah aset keilmuan semua kalangan, khususnya karya dalam ilmu hadis, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi pembangunan akademisi.

2. Aspek praktis

Dapat memberi kontribusi berupa wawasan pemahaman hadis yang terdapat pada kitab Sunan at-Tirmidzi nomor indeks 1911, tentang implikasi pola asuh *toxic parenting* serta dampaknya bagi perkembangan psikolgi anak menurut pandangan psikologi.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik dimaknai sebagai paradigma yang berfungsi untuk mengarahkan atau mewarnai baik proses penelitian (termasuk bagaimana temuan disajikan) maupun skema abstrak (termasuk yang biasa disebut konsep, model konseptual, dan kerangka konseptual). Menafsirkan fenomena tersebut menjadi subjek penelitian dalam bidang tertentu.¹⁷

Penelitian yang sedang berada di tangan pembaca saat ini, hadis sebagai objek utamanya. Maka diperlukan suatu analisis kesahihan hadis, dengan menggunakan dua objek yang dianalisis yaitu matan dan sanad. Adapun beberapa kriteria keshahihan hadis yaitu *ittiṣal al-sanād* (sanadnya berambung), perawi hadis bersifat *ādil* dan *ḍābit*, tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan tidak mengandung *'illat*.¹⁸

Ilmu ma'anil hadis memiliki peran sebagai pendukung proses pemaknaan atau pemahaman hadis, dengan cara menggali maksud ungkapan hadis dengan pemaknaan yang benar dan pemahaman yang memadai. Dengan pemaknaan dan pemahaman tersebut diharapkan semakin mengetahui inti ajaran syariat yang tertuang dalam ungkapan hadis, menjadikan semakin terbuka peluang untuk mengambil nilai keteladanan dari kehidupan Nabi dan tuntunan sempurna (*uswah hasanah*) yang melekat pada kerasulan Nabi.¹⁹

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan psikologi sebagai usaha pemaknaan hadis tentang pola asuh *toxic parenting*. Memahami hadis

¹⁷A. Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), 19.

¹⁸Mahmud Ath-Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 44.

¹⁹Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadith* (Surabaya: Qisthos Digital Press, 2011), 275.

menggunakan pendekatan ilmu psikologi berarti mengkaji suatu hadis serta mengubungkan dengan kondisi kesehatan mental atau psikis seseorang. Salah teori psikolog tentang kesehatan mental yakni teori humanistik yang dipeloporkan oleh Abraham Maslow. Maslow meyakini bahwa, manusia hidup guna memahami dan menerima dirinya, sehingga dalam proses tumbuh kembangnya dapat menemukan kebebasan jalan hidupnya.²⁰

G. Telaah Pustaka

Urgensi dilakukannya penelitian ini guna menemukan teori yang selaras dengan tema yang dibahas. Banyak penelitian tentang *Ma'ānil Ḥādīth* yang telah dilakukan, namun dalam Sunan at-Tirmidzi nomor indeks 1911, tentang pembahasan *toxic parenting* dengan implikasi hadis pendekatan psikologi ini, belum ada yang mempelajarinya. Secara khusus, sehubungan dengan penelitian sebelumnya yang selaras antara lain:

1. Skripsi Judul “Dampak Pola Asuh Toxic Parents dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja”, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 oleh Ditha Savitri Iskandar. Peneliti menyimpulkan bahwa *toxic parents* bukan hanya merupakan perilaku verbal, akan tetapi juga fisik. Orang tua terlalu menuntut anak untuk menjalankan sikap-sikap yang dapat meracuni psikologis anak. Bahwa terdapat dampak buruk bagi anak akibat *toxic parents*, anak akan lebih stres, tidak mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik dan merasa kurang percaya diri.

²⁰Farah Dina Insani, “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *As-Salam I*, Vol. VIII, No.2, 2019, 213.

2. Skripsi Judul “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 oleh Sherina Riza Chairunnisa. Peneliti melihat adanya pengaruh negatif antara *toxic parenting* dengan perilaku emosional anak usia dini. Pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan pada perilaku emosional. Pola asuh yang *toxic* tentunya juga memiliki pengaruh terhadap perilaku emosional anak.
3. Skripsi Judul “Fenomena *Toxic Parents* dalam Keluarga di Kecamatan Iir Barat II Kota Palembang”, Universitas Sriwijaya tahun 2022 oleh Nyayu Eka Puspitasari. Peneliti ingin menunjukkan bahwa hubungan yang *toxic* antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi banyak hal di dalam keluarga, tidak hanya berpengaruh dalam keharmonisan keluarga, namun juga berpengaruh besar bagi diri anak tersebut.
4. Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini Dalam Masa *Social Distancing Covid 19* Perspektif Hadis. Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis tahun 2020 karya Nisaul Jannah dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat esensial bagi anak, terutama pendidikan agama. Orang tua sepatutnya memberikan bekal pendidikan kepada anaknya seperti pendidikan agama, sosial, jasmani, moral, akal, dan pendidikan positif lainnya.
5. Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadis. Riwayah: Jurnal Studi Hadis tahun 2020 karya Ani Oktarina dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. Penelitian tersebut tidak hanya membahas mengenai pendidikan seks untuk

anak, melainkan juga membahas cara-cara mendidik anak yang bersumber dari hadis Rasulullah SAW.

6. Menyikapi *Toxic Parent* Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pasa Masa New Normal. PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education tahun 2022 karya Euis Pupu dan Mubiar Agustin. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh *toxic parent* yang tidak disadari saat belajar di rumah juga memberikan dampak buruk saat anak kembali sekolah.
7. Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2019 karya Asia De Vega dkk. Penelitian ini membahas tentang adanya dampak yang ditimbulkan antara pola asuh terhadap kepercayaan diri (self-confidence), bahwa kekerasan verbal dapat menurunkan kepercayaan diri pada anak.
8. Diksi dalam Pola Asuh yang Islami. Jurnal Auladuna tahun 2019 karya Siti Mutmainah. Pada penelitian ini lebih ditekankan pada perkataan atau pola komunikasi orang tua harus menggunakan bahasa yang baik, karena bahasa juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.
9. Hadis-Hadis tentang Pendidikan. Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis tahun 2016 karya Susan Noor Farida. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Kullu mawladin Yuladu 'ala al-fitrah*. Hal tersebut menandakan bagi pentingnya penataan lingkungan agamis dalam keluarga, serta menanamkan iklim-iklim positif lainnya.

Penelitian yang sedang berada di tangan pembaca ini memiliki kebaharuan, karena penelitian ini merupakan penelitian hadis mengenai pola

asuh *toxic parenting* yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi* nomor indeks 1911 perspektif psikologi. Pada penelitian ini juga digunakan dua jenis penelitian, yakni *Library Reseach* dan *Field Research*. Maka, selain bersumber pada buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah, pada penelitian ini juga dilakukan sebuah pengamatan kepada satu keluarga yang menerapkan pola asuh *toxic parenting* tersebut.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, suatu model penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian ini juga bersifat mendasar dan naturalistik. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library reseacrh* (penelitian kepustakaan) dan *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini lebih menekankan dan memprioritaskan pada metode kualitatif. Sehingga, data hasil penelitian lapangan digunakan untuk menjelaskan serta membuktikan data penelitian kepustakaan.

²¹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan suatu peristiwa maupun gejala yang terjadi.²² Pada awalnya, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai pola asuh *toxic parenting*, mulai dari data hadis, analisis hadis, serta penjelasan tentang *toxic parenting* perspektif psikologi. Kemudian, akan disajikan tentang hasil analisis hadis dan analisis dampak pola asuh *toxic parenting* terhadap psikologi anak.

3. Sumber Data

Digali dari beberapa sumber informasi yang berupa literatur untuk memastikan bahwa penelitian ini dilakukan dengan baik. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ilmiah ini.

a. Sumber data primer

Kitab Sunan *al-Tirmidhi* dan hasil wawancara penelitian lapangan terkait pola asuh *toxic parenting*.

b. Sumber data sekunder

Kitab *Tahdīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* karya Jamaluddin Abi *al-Hajjāj* Yusuf al-Mizzy, buku “Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life” karya Susan Forward dan Craig Buck, buku “Psikologi Pengasuhan” karya Maimun, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

²²Sandu, Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 9.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dilakukan pengumpulan data secara sistematis serta menggunakan prosedur yang sesuai.²³ Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi dan hasil wawancara. Dengan mengumpulkan data tertulis dari kitab, buku dan jurnal, serta mengumpulkan hasil wawancara mengenai pola asuh *toxic parenting*. Sedangkan dalam pengimplikasiannya terhadap hadis, peneliti menggunakan dua cara yaitu *I'tibar al-Sanad* dan *Takhrij al-Hadis*.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data sebuah hadis, terdapat dua bagian yang harus diteliti, yakni kritik sanad dan kritik matan. Selain itu, juga kritik terhadap perawi-perawi dalam Sunan at-Tirmidzi nomor 1911. Sedangkan untuk menentukan keabsahan matan, diuji menggunakan penekanan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis shahih lainnya. Kemudian, akan dilakukan proses penelaahan implikasi serta dampak pola asuh *toxic parenting* bagi perkembangan anak dengan pemaknaan hadis dalam Sunan at-Tirmidzi nomor indeks 1911 yang telah dihimpun sebelumnya menggunakan teori psikologi guna menganalisis.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang sedang berada di tangan pembaca ini memiliki sistematika pembahasan di antaranya:

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2014), 265.

Bab *satu*, berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *dua*, menjelaskan mengenai landasan teori yang dipakai, di antaranya adalah konsep pola asuh, jenis-jenis pola asuh, penjelasan *toxic parenting*, kaidah kesahihan hadis yang terdiri dari kritik sanad dan kritik matan, dan teori mengenai kehujjahan hadis sekaligus pemaknaannya.

Bab *ketiga*, memaparkan data hadis riwayat *al-Tirmidhi* No.1911 yang berisi hadis utama, takhrij hadis, skema sanad, i'tibar hadis, dan data perawi. Serta menjelaskan hasil penelitian lapangan terkait pola asuh *toxic parenting* dalam keluarga.

Bab *empat*, berisi analisis sanad hadis, analisis matan hadis, pemaknaan hadis tentang pola asuh *toxic parenting*, dan dampak pola asuh *toxic parenting* terhadap psikologi anak.

Bab *lima*, yakni penutup. Di dalamnya terdapat kesimpulan penelitian dan saran yang diberikan oleh peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori tentang Pola Asuh *Toxic Parenting*

1. Konsep Pola Asuh

Secara etimologi, “pola” menurut KBBI berarti jalan, aturan, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. “Asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Dalam pandangan Hurlock (1996), bahwa sikap orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap dan perilaku anak.²⁴

Pengasuhan atau *parenting* menjadi tugas orang tua yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar anak (makanan, pakaian, keamanan), akan tetapi ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi oleh orang tua, yaitu kebutuhan untuk dibimbing agar ia belajar berperilaku sesuai harapan sosial. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan emosi (relasi yang hangat, kelekatan yang aman, sehingga merasa dicintai dan diterima).²⁵

Sebagai orang tua, sudah seharusnya mampu memahami anak dengan baik dan mengenali sikap serta bakat yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Pada saat

²⁴Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 2.

²⁵Arri Handayani dkk, *Psikologi Parenting*, (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021), 29.

berkomunikasi dengan anak sebaiknya tidak mengancam dan menghakimi, tetapi dengan perkataan yang mengasihi serta memberi motivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam proses pembentukan karakter.²⁶

Relasi antara anak dengan orang tua disebut dengan pola asuh. Hal tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu penerapan batasan dan ekspresi kasih sayang kepada anak. Guna menghasilkan pola asuh yang optimal diperlukan adanya keseimbangan antar dua aspek tersebut. Kemudian dengan adanya keseimbangan tersebut anak belajar untuk mengelola dirinya agar tingkah lakunya tetap dalam batasan norma masyarakat yang telah ditanamkan sejak dini melalui penerapan batasan dan sekaligus memperoleh rasa aman serta diperhatikan kebutuhannya melalui ekspresi kasih sayang dari orang tua dan orang lain di sekitarnya.²⁷ Adrienne Rich, seorang penyair yang paling banyak berpengaruh pada abad ke-20 mengatakan, “Tidak ada seorang pun yang bisa selalu baik dan gembira kecuali jika kebutuhan fisik dan psikisnya terpenuhi”.²⁸

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

a) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter anak dituntut untuk selalu memenuhi standar mutlak yang telah ditetapkan orang tua. Lebih banyak menerapkan aspek-aspek sebagai berikut: orang tua mengekang anaknya untuk bergaul

²⁶Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis...*, 3.

²⁷Narsidah dkk, *Pengasuhan Anak BMI/TKI Berbasis Komunitas*, (Banyumas: Paguyuban Peduli Buruh Migran dan Perempuan “SERUNI”, 2014), 33.

²⁸Ester Lianawati, *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan*, (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2020), 188.

dan memilih orang yang menjadi teman akrabnya; tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat; anak harus menuruti keinginan orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak. Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang terlalu menuntut anak agar patuh kepadanya
- 2) Mengontrol anak dengan perlakuan yang keji
- 3) Tidak mengenal kompromi dengan anak dan komunikasi bersifat satu arah.²⁹

Pola asuh otoriter akan menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak sebagai berikut:

- 1) Anak mudah tersinggung
- 2) Menjadi lebih penakut
- 3) Menjadi pemurung dan merasa tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaruh dan mudah stress
- 5) Tidak memiliki arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.³⁰

b) Pola Asuh Permisif

Adalah pola asuh dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit

²⁹Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021), 13.

³⁰Ibid.

bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri:

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* (penerimaan) tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri
- 2) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginannya
- 3) Kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.³¹

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini adalah:

- 1) Anak bersikap impulsif dan agresif
- 2) Suka memberontak dan tidak percaya diri
- 3) Suka mendominasi dan prestasi rendah.³²

c) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara mengutamakan kepentingan anak yang bersikap rasional. Pada pola asuh demokratis, orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan. Berikut adalah ciri-ciri pola asuh demokratis:

- 1) Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol diri

³¹Ibid, 14.

³²Buyuh Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini...*, 15.

- 2) Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan
- 3) Menetapkan peraturan untuk kehidupan anak yang juga disetujui oleh anak
- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebih yang melampaui kemampuan anak
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- 7) Pendekatan kepada anak bersifat hangat.³³

3. Penjelasan *Toxic Parenting*

Toxic dalam Bahasa Indonesia berarti racun, sedangkan *parenting* berarti pengasuhan. Secara garis besar, *toxic parenting* adalah pola pengasuhan yang salah atau keliru yang dilakukan oleh orang tua. Pola pengasuhan secara *toxic* dapat dilakukan oleh orang tua secara sadar atau pun tidak, ehingga berdampak pada psikologis anak. Pola asuh seperti ini sering terjadi akibat dari mata rantai pola pengasuhan orang tua sebelumnya, yang membuat mereka melakukan hal yang sama terhadap anak-anaknya.³⁴

Dalam gaya pengasuhan *toxic parenting*, anak terlalu dibatasi bahkan sering diberi hukuman oleh orang tua. Komunikasi antara orang tua dengan anak hanya seperlunya saja dan jarang bertukar pikiran. Orang tua juga

³³Buyung Surahman, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini...*, 15.

³⁴Rianti dan Ahmad Dahla, "Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga", *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.1, No.2, 2022, 192.

menerapkan disiplin dengan cara yang keras dan kurang memperhatikan kebutuhan atau keinginan anak. Anak kerap didikte oleh orang tua hal yang harus dilakukan, tidak memberikan pilihan bagi anak.³⁵

Menurut Forward & Buck dalam bukunya “Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life”, menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak semata-mata dapat melabeli orang tua sebagai *toxic parents*. Karena bagaimanapun, orang tua tetaplah manusia biasa yang juga dapat melakukan kesalahan. Di sisi lain, banyak orang tua yang memiliki masalah pribadi atau bahkan gangguan pada mentalnya, berakibat pada pola pengasuhan negatif yang dilakukan secara konsisten terhadap anak mereka. Hal seperti ini yang dikhawatirkan dan dapat membawa pengaruh negatif pula pada anak, baik fisik maupun mental.³⁶

Orang tua yang menerapkan pola asuh *toxic* enggan memperlakukan anaknya sebagai individu dengan baik. Mereka bahkan melakukan kekerasan kepada anak, hingga berdampak buruk pada psikologi anak. Kebutuhan psikologis anak salah satunya adalah kebutuhan emosional, seperti memperoleh perhatian dari orang tua, anak ingin disayangi, anak ingin mendapatkan rasa aman dalam proses pengoptimalan kompetisinya.³⁷

³⁵Narsidah dkk, *Pengasuhan Anak BMI/TKI Berbasis Komunitas...*, 35.

³⁶Sandra Berlina dkk, “Toxic Parents Pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita””, *KINESIK*, Vol.9, No.2, 2022, 144.

³⁷Novita Maulidya Jalal dkk, “Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja”, *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol.2, No.2, 2022, 430.

Lebih dalam lagi, peneliti menggunakan teori humanistik. Teori humanistik merupakan sebuah teori kebutuhan manusia. Teori ini digagas oleh seorang psikolog asal Amerika, Abraham Maslow. Maslow menyampaikan bahwa, untuk memenuhi kebutuhan tingkat atas, haruslah terpenuhi kebutuhan tingkat bawah terlebih dahulu. Teori mengenai hirarki kebutuhan manusia yang tersusun atas:

- a) Kebutuhan Fisiologis
 - 1) Kebutuhan makan dan minum
 - 2) Kebutuhan pakaian
 - 3) Kebutuhan istirahat
 - 4) Kebutuhan seks
 - 5) Kebutuhan tempat tinggal
- b) Kebutuhan Psikis
 - 1) Kebutuhan rasa cinta dan ingin memiliki
 - 2) Kebutuhan rasa aman
 - 3) Kebutuhan harga diri
 - 4) Kebutuhan aktualisasi diri.³⁸

Dalam sebuah buku yang berjudul “*Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*” karya Susan Forward dan Craig Buck, terdapat beberapa jenis *toxic parents* yang dilakukan oleh orang tua:

³⁸Gaby Rostanawa, “Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”, *Elite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, Vol.1, No.2, 2018, 62.

1. *The Godlike Parents*. Orang tua yang merasa seperti ‘Tuhan’, tidak pernah melakukan kesalahan. Sehingga jika ada sesuatu yang salah dalam keluarga, maka itu pasti adalah salah anak. Dan apabila anak melakukan hal yang baik, maka itu semua berkat orang tua. Anak dianggap tidak berharga tanpa orang tua.
2. *The Inadequate Parents*. Orang tua yang memaksa anak untuk mengurus dirinya sendiri dan mengurus salah satu orang tua mereka, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini dikarenakan orang tua tidak mau saling mengurus.
3. *The Controllers*. Orang tua yang mengontrol semua hal dalam hidup anak, bahkan ketika anak telah berkeluarga sendiri. Jika anak menolak untuk diatur, maka orang tua akan melakukan *playing victim* (memutar balik kesalahan) dengan ungkapan-ungkapan serta kata-kata yang buruk kepada anak.
4. *The Alcoholic*. Orang tua pecandu alkohol atau narkoba. Hal ini akan membuat orang tua memiliki emosional yang tidak stabil dan secara mental ‘tidak hadir’ untuk kehidupan anak.
5. *The Verbal Abusers*. Orang tua yang sering mencaci-maki anak, memberi panggilan yang buruk, mem-bully atau bahkan merendahkan anak di depan umum.
6. *The Physical Abusers*. Orang tua yang selalu memukul anak ketika anak melakukan sebuah kesalahan.

7. *The Sexual Abusers*. Orang tua yang melecehkan anak secara seksual.

Misalnya, kasus Ayah yang memperkosa anak perempuannya.³⁹

B. Teori Kualitas Hadis

Dalam menentukan kualitas hadis, diperlukan penelisikan guna memperoleh ke-otentikan sebuah hadis. Pentingnya melakukan penelitian kualitas hadis memiliki tujuan untuk memperlihatkan bahwa, sebuah hadis benar-benar otentik berasal dari sabda Rasulullah Saw. Ditinjau dari segi kualitas, hadis dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu hadis *maqbul* dan hadis *mardud*. Maqbul menurut bahasa yaitu *ma'khudz* (yang diambil) dan *mushaddaq* (yang dibenarkan atau diterima). Secara istilah yaitu: مَا تَوَاتَرَ فَرَتْ جَمِيعُ شُرُوطِ الْقَبُولِ (yang memenuhi semua persyaratan penerimaan). Syarat-syarat penerimaan suatu hadis –sebagaimana nanti diuraikan– yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dhabit, tidak mengandung syadz serta tidak ber-illat. Hadis mardud secara bahasa berarti hadis yang tertolak atau yang tidak diterima. Sedangkan menurut istilah yaitu: فَعْدُ تِلْكَ الشُّرُوطِ أَوْ بَعْضِهَا (hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis maqbul). Tidak terpenuhinya persyaratan yang dimaksud bisa terjadi pada sanad maupun matan, atau pada keduanya sekaligus. Para ulama mengelompokkan hadis jenis ini menjadi dua yaitu hadis *da'if* dan hadis

³⁹Susan Forward dan Craig Buck, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*, (New York: Bantam Books, 2002), 15.

maudū'. Pada akhirnya, pembagian hadis dari segi kualitas dibagi menjadi tiga, yaitu: hadis shahih, hadis hasan dan hadis dhaif.⁴⁰ Para ulama telah menetapkan berbagai kaedah kesahihan hadis, baik kaedah kesahihan sanad (kritik sanad) yang dikenal juga dengan kritik eksternal (*al-naqd al-khārijī*), maupun kaedah kesahihan matan (kritik matan) yang disebut juga kritik internal (*al-naqd al-dākhilī*).⁴¹

1. Kritik Sanad Hadis

Kritik dalam Bahasa Arab dikenal dengan *naqd*. Kata *naqd* digunakan oleh sebagian ulama hadis di awal abad kedua. Karena sebagian ulama lebih memilih menamai ilmu kritik hadis dengan *ʿIlm al-Jarh wa at-Taʿdil*, dan ada juga yang menggunakan istilah *tamyiz* seperti Imam Muslim dalam menjelaskan metodologi hadis.⁴² Secara etimologi, kata *sanad* memiliki persamaan arti dengan kata *tharīq* yaitu jalan atau sandaran. Sedangkan secara terminologi hadis, sanad ialah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadis. Perhatian ulama terhadap sanad hadis dipicu oleh ditemukannya hadis palsu yang diciptakan oleh orang-orang zindik dan orang yang mempunyai kepentingan khusus, baik karena kepentingan politis, bisnis, maupun karena kefanatikan paham, aliran dan mazhab.⁴³ Untuk membersihkan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw dari hadis palsu, maka ulama hadis telah menetapkan syarat kesahihan hadis sebanyak lima

⁴⁰Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 61.

⁴¹Idri dkk, *Studi Hadis*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 205.

⁴²Saifuddin Haerlambang dan Saepul Anwar, *Menyingkap Khazanah Ulumul Hadis*, (Banteng: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, 2018), 144.

⁴³Bustamin dan M.Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 5.

syarat: bersambung sanad-nya; diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil*; diriwayatkan oleh periwayat yang *dhābith*; terhindar dari *syāz*; terhindar dari *'illat*.⁴⁴

a. Bersambung sanadnya

Yang dimaksud dengan ketersambungan sanad adalah bahwa setiap rawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama. Konsekuensinya, definisi ini tidak mencakup hadis mursal dan munqathi' dalam berbagai variasinya.

Sanad suatu hadis dianggap tidak bersambung apabila terputus salah seorang atau lebih dari rangkaian para rawinya. Boleh jadi rawi yang dianggap putus situ adalah seorang rawi yang dhaif, sehingga hadis yang bersangkutan tidak sah.⁴⁵

Dalam meneliti ketersambungan sanad, ada dua hal yang harus dikaji oleh seorang peneliti hadis, yaitu: (1) sejarah hidup masing-masing perawi, dan (2) *shighat al-tahammul wa al-adda'*, yaitu lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan oleh masing-masing perawi dalam meriwayatkan hadis tersebut, seperti *sami'tu*, *akhbarani*, *'an*, dan *anna*.⁴⁶

b. Periwayat bersifat *'adil*

Keadilan rawi merupakan faktor penentu bagi diterimanya suatu hadis, karena keadilan itu merupakan suatu sifat yang mendorong

⁴⁴Ibid, 11.

⁴⁵Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 241.

⁴⁶Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1998), 356.

seseorang untuk bertakwa dan mencegahnya dari perilaku maksiat, dusta, dan hal-hal lain yang merusak harga diri (*murū'ah*).⁴⁷

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai kriteria periwayat hadis disebut '*adil*. Al-Hakim berpendapat, bahwa seseorang disebut '*adil* apabila beragama Islam, tidak berbuat *bid'ah*, dan tidak berbuat maksiat. Ibn al-Shalah menetapkan lima kriteria seseorang periwayat disebut '*adil*, yaitu beragama Islam, baligh, berakal, memelihara *murū'ah*, dan tidak berbuat fasik. Imam al-Nawawi berpendapat serupa dengan Ibn al-Shalah. Sementara Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan, bahwa sifat '*adil* dimiliki seorang periwayat hadis yang takwa, memelihara *murū'ah*, tidak berbuat dosa besar misalnya syirik, tidak berbuat *bid'ah*, dan tidak berbuat fasik.⁴⁸

Dari keberagaman pendapat mengenai '*adil*, Syuhudi Ismail menjelaskan karakter yang paling sering disebut ulama dalam menetapkan sifat '*adil*, yakni apabila seorang perawi memiliki empat kriteria:

- (1) beragama Islam; ini berlaku bagi perawi yang sedang melakukan kegiatan menyampaikan hadis, sedangkan untuk kegiatan menerima hadis, kriteria tersebut tidak berlaku
- (2) mukallaf, yakni baligh serta berakal sehat, ketika rawi melakukan kegiatan meriwayatkan hadis, sedangkan ketika

⁴⁷Nuruddin 'Itr, '*Ulumul Hadis...*, 241.

⁴⁸Zarkasih, '*Pengantar Studi Hadis...*, 65.

menerima hadis tidak disyaratkan, asalkan ia telah *mumayyiz* (dapat membedakan antara yang baik dan buruk)

(3) melaksanakan ketentuan agama, seorang perawi harus teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat *bid'ah*, tidak berbuat maksiat, dan harus berakhlak mulia

(4) memelihara *muru'ah*, berarti memelihara kesopanan pribadi yang membawa ke pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan.⁴⁹

c. Perawi yang *dābīt*

Secara harfiah, *dābīt* berarti kuat, tepat, kokoh dan hafal dengan sempurna. Sedangkan secara istilah berhubungan dengan kapasitas intelektual perawi hadis. Secara umum kriteria *dābīt* itu dirumuskan sebagai berikut:

(1) Perawi dapat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya

(2) Perawi hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya

(3) Perawi mampu menyampaikan kembali riwayat yang telah didengar itu dengan baik.

Ketiga kriteria di atas menurut para ulama disebut sebagai *dābīt ṣadr*. Selain *dābīt ṣadr* dikenal pula istilah *dābīt kitābah*, yaitu sifat yang dimiliki perawi yang memahami dengan sangat baik tulisan hadis

⁴⁹Saifuddin Herlambang dan Saepul Anwar, *Menyingkap Khazanah Ulumul Hadis...*, 157.

yang dimuat dalam kitab yang dimilikinya, dan mengetahui dengan sangat baik letak kesalahan yang ada dalam tulisan.⁵⁰

Adapun cara penetapan nilai *dābīt* seorang periwayat, menurut berbagai pendapat ulama, dapat dinyatakan sebagai berikut:

- (1) Memberikan kritik yang dilakukan oleh para ulama terhadap setiap perawi hadis atas ke-*dābīt*-annya.
- (2) Ditinjau dari segi kesamaannya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal *dābīt*.
- (3) Apabila seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka ia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dābīt*, tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *dābīt*.⁵¹

d. Tidak mengandung *syadz*

Kerancuan (*syudzūd*) adalah suatu kondisi seorang perawi berbeda dengan perawi lain yang lebih kuat posisinya. Kondisi ini dianggap rancu karena apabila ia berbeda dengan perawi lain yang lebih kuat, baik dari segidaya hafalannya atau jumlah mereka lebih banyak, para perawi lain itu harus diunggulkan. Oleh karena kerancuannya, maka timbullah penilaian negatif terhadap periwayatan hadis yang dimaksud.⁵² Seperti yang diungkapkan oleh Syuhudi Ismail, terhindar

⁵⁰Idri dkk, *Studi Hadis...*, 291.

⁵¹Wahidul Anam, *Metode Dasar Penelitian Hadis*, (Blitar: MSN-Press, 2017), 20.

⁵²Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis...*, 242.

dari *syadz* berarti suatu hadis tidak bertentangan dengan riwayat tsiqah yang lainnya yang lebih banyak jumlahnya.⁵³

e. Tidak ada cacat (*'illat*)

'Illat adalah suatu sebab yang tersembunyi yang menyebabkan rusaknya kualitas hadis.⁵⁴ Dalam hal ini definisi *'illat* berbeda dengan pengertian secara umum, misalnya karena periwayat pendusta atau tidak kuat hafalannya. Cacat umum seperti ini, dalam ilmu hadis disebut dengan istilah *al-tha'n* atau *al-jarh* dan terkadang diistilahkan juga dengan *'illat* dalam arti umum. Hadis yang mengandung cacat itu disebut hadis *mu'allal* (hadis yang bercacat). Menurut Salahuddin al-Adlabi, yang dimaksud dengan hadis *mu'allal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang *thiqah*, yang berdasarkan telaah seorang kritikus ternyata mengandung *'illat* yang merusak ke-*ṣaḥīḥ*-annya, meski secara lahiriah tampak terhindar dari *'illat* tersebut.⁵⁵

Tidak mudah mengetahui *'illat* bagi sesuatu hadis. Ibnu Hajar mengatakan: “Tidak dapat diketahui dia melainkan oleh orang yang telah diberi faham yang tajam, hafalan yang luas, pengetahuan yang sempurna tentang martabat rawi-rawi, dan malakah yang kuat tentang sanad-sanad dan matan-matan.”⁵⁶

⁵³Makmur dkk, “Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Kaidah Kesahihan Hadis”, *al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3, No.2, 2021, 92.

⁵⁴Nasir Akib, “Kesahihan Sanad dan Matan Hadits: Kajian Ilmu-Ilmu Sosial”, *Shautut Tarbiyah*, Ed.21, 2008, 107.

⁵⁵Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis...*, 71.

⁵⁶A.Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadis*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), 147.

2. Kritik Matan Hadis

Dalam bahasa Arab, matan berarti “punggung jalan” atau juga bisa disebut dengan “bagian tanah yang keras atau menonjol ke atas”. Sedangkan matan hadis secara istilah mempunyai berbagai pengertian yang berbeda-beda yang mana pada intinya sama untuk pengertiannya, yakni segala lafaz ataupun pelajaran yang ada di dalam hadis itu sendiri. Seorang ilmuwan hadis mengartikan matan sebagai ujung pada sanad, yaitu yang berisikan dengan sabda Rasulullah Saw yang disebutkan setelah penyebutan sanad.⁵⁷

Istilah kritik matan hadis dipahami sebagai upaya pengujian atas keabsahan matan hadis yang dilakukan untuk memisahkan antara matan-matan hadis sahih dan yang tidak. Dengan demikian, kritik matan bukan dimaksudkan untuk mengoreksi kelemahan sabda Rasulullah, namun ditujukan untuk menelaah redaksi dan makna suatu hadis sebagai keabsahannya.⁵⁸

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa kritik para ulama terhadap hadis dilakukan dalam dua tahap, yaitu kritik sanad dan matan. Kaidah-kaidah yang harus dipenuhi untuk melakukan kritik matan pada suatu hadis, ialah:

- a) Matan hadis tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur’an

⁵⁷Aulia Diana Devi, “Studi Kritik Matan Hadis”, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, Vol.14, No.2, 2020, 300.

⁵⁸Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati, “Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis”, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No.2, 2019, 212.

Biasanya yang diteliti dalam hal ini adalah kesesuaian antara matan hadis dengan Al-Qur'an. Apabila matan suatu hadis bertentangan dengan ayat Al-Qur'an, dan keduanya tidak mungkin dikompromikan, dan tidak dapat pula dikeathui kronologi datangnya, seperti mana yang datang terlebih dahulu dan mana yang kemudian, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penetapan nash, serta keduanya juga tidak mengandung takwil, maka hadis tersebut tidak dapat diterima dan dinyatakan sebagai hadis *da'if*.⁵⁹

b) Perbandingan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya

Caranya adalah dengan membandingkan antara beberapa riwayat yang berbeda mengenai suatu hadis. Dengan cara ini, seorang peneliti hadis akan dapat mengetahui beberapa hal, yaitu:

- 1) Adanya *idraj*, yaitu lafaz hadis yang bukan berasal dari Nabi Saw, yang disisipkan oleh salah seorang dari para perawinya, baik perawi yang berasal dari kalangan sahabat atau yang lainnya.
- 2) Adanya *idhthirab*, yaitu pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak

⁵⁹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis...*, 364.

memungkinkan untuk dilakukan *tarjih* (menentukan yang lebih kuat) terhadap salah satunya.⁶⁰

- 3) Adanya *al-qalb*, yaitu pemutarbalikan matan, hadis yang hal ini terjadi karena dhabitnya salah seorang perawi dalam hal matan hadis, sehingga dia mendahulukan atau mengkemudiankan lafaz yang seharusnya tidak demikian, atau ada perubahan (*tashhif* dan *tahrij*), yang merusak matan hadis.
- 4) Adanya penambahan lafaz dalam sebagian riwayat, atau yang disebut dengan *ziyādah al-thiqāt*.

Berdasarkan pada temuan-temuan di atas, maka peneliti atau kritikus hadis dapat menentukan suatu hadis itu adalah mudraj, mudtharib, maqlub, mushahhaf atau muharraf, serta selanjutnya menetapkan statusnya apakah *ṣahīh* atau tidak.

- c) Matan hadis tidak bertentangan dengan suatu hadis yang lain

Di antara kaidah yang disepakati oleh ulama hadis adalah tidak diterimanya suatu hadis yang bertentangan dengan hadis yang telah mempunyai status yang tetap dan jelas (*al-ṣarihah al-tsabitah*). Para ulama hadis sepakat menyatakan bahwa sabda Nabi Saw tidak bertentangan antara yang satu dan yang lainnya; oleh karenanya, apabila ditemukan pertentangan

⁶⁰Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis...*, 367.

antara satu sabda Nabi Saw dengan sabda beliau yang lain, maka dalam hal ini pasti telah terjadi suatu kekeliruan dalam penukilannya, atau kurang sempurnanya para perawi dalam meriwayatkan. Hadis yang berstatus mutawatir eksistensinya adalah pasti, sedangkan hadis yang tidak mutawatir eksistensinya adalah nisbi, tidak mutlak. Sehingga dengan demikian, maka yang berstatus pasti harus didahulukan dan diprioritaskan untuk diterima daripada yang nisbi.

- d) Perbandingan antara matan suatu hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima akal sehat.⁶¹

Langkah selanjutnya dalam meneliti ke-*ṣahih*-an matan suatu hadis adalah dengan melakukan perbandingan dengan peristiwa-peristiwa sejarah atau sesuatu yang dapat diterima oleh akal sehat. Para ulama hadis sepakat menyatakan bahwa hadis-hadis Nabi Saw tidak bertentangan dengan akal sehat manusia. akan tetapi, jangkauan akal manusia adalah berbeda antara satu dan yang lainnya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan akal di sini adalah akal yang disinari oleh petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw yang telah mempunyai kedudukan yang tetap, dan bukan semata-mata akal.⁶²

⁶¹Muhid dkk, *Studi Hadis...*, 205.

⁶²Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis...*, 370.

C. Teori Ke-*hujjah*-an Hadis

Suatu hadis dapat dijadikan sebagai *hujjah* jika sesuai dengan ketentuan *ijma'* para ulama' hadis, ushul fiqh, dan tentunya telah memenuhi syarat-syarat kesahihan hadis (kritik sanad dan matan). Agar bisa dijadikan hujjah, hadis terbagi menjadi dua jenis, yaitu *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak).⁶³

1. Hadis *maqbul*

Secara bahasa, *maqbul* berarti yang diterima. Sedangkan menurut istilah ialah hadis yang diterima baik pada membenaran ataupun pembeitaannya. Pada masa penerimaan hadis, terdapat dua kemungkinan antara diterima dan ditolak. Jika kemudian terdapat beberapa bukti atau pendapat yang dapat memperkuat suatu hadis, maka termasuk kategori maqbul. Jadi, hadis maqbul ialah hadis yang telah sempurna dan telah memenuhi syarat ke-*ṣahīh*-an suatu hadis.⁶⁴ Adapun penggolongan hadis *maqbul* (yang diterima), di antaranya:

a. Hadis *ṣahīh*

Imam al-Nawawi mendefinisikan hadis *ṣahīh* yaitu hadis yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang '*adil* dan *dhabit*, terhindar dari *syadz* dan '*illat*. Hadis shahih dengan lima persyaratan yang telah dijelaskan tersebut, oleh muhadditsin diklasifikasikan menjadi *shahih li dzatihi*. Sedangkan hadis yang kurang sempurna salah satu aspek dari kelima

⁶³Abdul Majid Khon, '*Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), 174.

⁶⁴Abdul Majid Khon, '*Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2019), 166.

persyaratan di atas disebut hadis *shahih li ghairihi*, seperti perawinya kurang *dhabit*.⁶⁵

Kedudukan hadis yang telah memenuhi persyaratan sebagai hadis shahih, maka wajib diamalkan sebagai hujjah atau dalil *syara'* dengan *ijma'* para ulama hadis dan sebagai ulama ushul dan fikih yang berkaitan dengan penetapan halal atau haramnya sesuatu, termasuk dalam hal akidah (kepercayaan). Sumber-sumber mendapatkan hadis shahih antara lain *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, Kitab Sunan yang berjumlah empat buah: *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, dan *Sunan Ibn Majah*. Di samping itu, hadis tersebut juga dapat diperoleh dalam kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Selain kitab tersebut, masih banyak kitab hadis lain yang memuat hadis shahih, seperti *Shahih Ibn Khuzaimah*, *Shahih Ibn Hibban*, dan sebagainya.⁶⁶

b. Hadis *hasan*

Hadis *hasan* ialah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh seorang yang adil tetapi kurang *dhabit*, tidak terdapat di dalamnya suatu kejanggalan (*syadz*) dan tidak juga terdapat cacat (*'illat*). Sehingga pengertian hadis *hasan* oleh para ulama ahli hadis didefinisikan sebagai, hadis yang pada sanadnya tidak terdapat orang yang tertuduh dusta, tidak terdapat kejanggalan

⁶⁵Alfiah dkk, *Studi Ilmu Hadis*, (Riau: Kreasi Edukasi, 2016), 119.

⁶⁶Zulfahmi Alwi dkk, *Studi Ilmu Hadis*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada 2021) ,120.

pada matannya dan hadis itu diriwayatkan tidak dari satu jurusan (memiliki banyak jalan) yang sepadan maknanya.⁶⁷

Jadi, perbedaan mendasar antara hadis *ḥasan* dan hadis *ṣaḥīḥ* adalah pada daya kekuatan hafalan periwayatnya. Pada hadis *ḥasan*, hafalan perawinya ada yang kurang meskipun sedikit. Sedangkan syarat-syarat lainnya tidak ada perbedaan antara hadis *ḥasan* dengan hadis *ṣaḥīḥ*.⁶⁸

2. Hadis *mardūd*

Merupakan antonim dari *maqḅūl*, yaitu *mardūd* yang berarti ditolak. Menurut istilah, mardud adalah hadis yang tidak diyakini dengan kuat kejujuran periwayat yang memberitakannya. Beberapa ulama' ada yang mendefinisikan sebagai hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih atas syarat-syarat hadis *maqḅūl*. Pengertian yang terakhir sama dengan pengertian hadis *mardūd* dan hadis dhaif.⁶⁹

Para ulama' mengelompokkan hadis *mardūd* menjadi dua macam, pertama hadis *ḍa'if* dan kedua hadis *mauḍū'*. Hadis *mauḍū'* merupakan hadis dhaif yang tingkatannya paling rendah. Bahkan, sesungguhnya ini bukan hadis, hanya karena periwayatannya disandarkan pada Nabi Saw, maka disebut hadis.

⁶⁷Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis (Ulūm al-Hadīs)*, (Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2015), 70.

⁶⁸Ibid, 71.

⁶⁹H. Rajab, "Hadis *Mardūd* dan Diskusi tentang Pengamalannya", *Jurnal Studi Islam*, Vol.1, No.1, 2021, 48.

a. Hadis *ḍaif*

Hadis *ḍaif* adalah hadis yang tidak memenuhi persyaratan *qabūl*, seperti halnya hadis *ṣaḥih* ataupun hadis hasan, baik keseluruhan maupun sebagian persyaratan, yaitu dari segi *ittiṣal sanad* atau *adīl* dan dhabit perawi dan adanya ‘illat atau syadz. Tingkat kedhaifan hadis berbeda-beda tergantung berat atau ringannya kedhaifan perawinya, ada dhaif yang ringan, yang berat dan dhaif yang sangat berat sekali. Hadis dhaif yang ringan bisa meningkatkan kualitasnya bila didukung oleh hadis yang sama melalui sanad yang lain. Nilai kedhaifan sanad terletak pada para perawi selain sahabat, karena semua sahabat dinilai *adīl*.⁷⁰

b. Hadis *maudū’*

Hadis *maudū’* adalah hadis yang dibuat-buat atau diciptakan atas nama Nabi Muhammad Saw. Menurut Ahmad Amin, hadis *maudū’* sudah ada sejak masa Rasulullah. Sedangkan pengertian menurut istilah ahli hadis adalah, hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan dan tidak memperbuatnya. Sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadis *maudū’* ialah hadis yang dibuat-buat.⁷¹

⁷⁰Alfiah dkk, *Pembagian Hadis Berdasarkan...*, 124.

⁷¹Alamasyah, *Ilmu-Ilmu Hadis (ūlūm al-Hadīs)*..., 77.

D. Teori *Ma'ānī al-Ḥadīth*

Pada hakikatnya, ilmu *ma'ānī al-Ḥadīth* telah ada semenjak zaman Rasulullah Saw, terutama ketika baginda Nabi Saw diangkat menjadi utusan. Namun, di masa tersebut para sahabat tidak mendapatkan kesulitan dalam memahami sabda Nabi. Sebab, mereka dapat bertanya langsung kepada Nabi Saw. Selain itu, Bahasa Arab sebagai bahasa asli orang Arab memungkinkan mereka untuk dapat menerima kalimat-kalimat Arab dengan sangat mudah. Maka tidak jaran ketika Nabi bersabda, mereka langsung memahaminya dengan baik. Pada era generasi selanjutnya, kajian ilmu *ma'ānī al-Ḥadīth* juga belum mendapatkan perhatian khusus dan belum berdiri sendiri sebagai suatu cabang keilmuan. Alasannya tidak lain karena pada saat itu para ulama *mutaqaddimin* fokus pada kajian hadis sebagai sabda Nabi Saw.⁷²

Di dalam bukunya yang berjudul “Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual”, Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa untuk memahami hadis, perlu melihat konteksnya. Ia membaginya menjadi dua bagian, yaitu:

1. Konteks hadis dihubungkan dengan fungsi dan posisi nabi.

Ketika nabi mengeluarkan sebuah hadis ditinjau dari berbagai fungsinya, contohnya, sebagai Rasulullah, pemimpin masyarakat, kepala negara, hakim, pimpinan perang, suami, hingga sebagai pribadi Rasulullah Saw.

2. Konteks hadis nabi dihubungkan dengan latar belakang munculnya hadis.

⁷²Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Ide Press, 2016), 1.

Adanya suatu hadis juga dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang di sekitarnya yang dapat berubah-ubah dan juga tetap. Dalam ilmu hadis, hal ini disebut dengan *Al-Wasīlah Al-Mutaghayyirah wa Al-Ḥadīf Al-Thābit* (sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap).⁷³

Dalam memahami suatu hadis, suatu sarana atau alat, seperti pengetahuan bahasa, informasi tentang situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis, serta latar sosial budaya pada masa tersebut. Karena memahami hadis akan sangat berguna bagi suatu peristiwa yang terjadi, hingga untuk masa mendatang. Yusuf al-Qardāwī merumuskan delapan metode guna memahami suatu hadis dengan baik, di antaranya:

1. Memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an
2. Menghubungkan hadis-hadis yang setema
3. Men-*tarjīh*-kan antara hadis-hadis yang saling bertentangan
4. Memahami hadis sesuai latar belakang kondisi, situasi dan tujuannya
5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap
6. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata
7. Membedakan antara fakta dan metafora
8. Memastikan makna kata-kata dalam suatu hadis.⁷⁴

⁷³Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif Mukti, "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail, *Nabawi*, Vol.2, No.1, 2021, 127.

⁷⁴Zubaedah, Skripsi "Penerapan Metode Yūsuf Al-Qardāwī Terhadap Pemahaman Hadis *Ṣallū Kamā Raitumūnī ūṣallī*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 8.

BAB III

PENYAJIAN DATA HADIS DAN POLA ASUH *TOXIC PARENTING*

A. Hadis Pola Asuh *Toxic Parenting* dalam Kitab Sunan *al-Tirmidhi* No.1911

Hadis yang akan diteliti terdapat dalam kitab Sunan *al-Tirmidhi* No.1911. Kitab tersebut disusun oleh Imam Tirmidzi⁷⁵, dan berada di urutan ke-5 sebagai kitab rujukan utama dalam *Kutub al-Sittah*. Berikut adalah penyajian hadis selengkapnya:

1. Redaksi Hadis Utama

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ, وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ, قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ, عَنِ الزُّهْرِيِّ, عَنْ أَبِي سَلَمَةَ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, قَالَ: أَبْصَرَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَا بِسِ التَّيِّبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقْبَلُ الْحَسَنَ. وَقَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْحَسَنَ أَوْ الْحُسَيْنَ. فَقَالَ: إِنَّ لِي مِنَ الْوَلَدِ عَشْرَةَ مَا قَبَّلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّهُ مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ ". وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ, وَعَائِشَةَ: وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.⁷⁶

Telah menceritakan kepada kami Ibn Abī ‘Umar dan Sa’id ibn ‘Abdirrahman berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari al-Zuhriy, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah, berkata: Al-Aqara’ ibn Ḥābis pernah melihat Nabi Saw mencium Hasan, ibn Abī ‘Umar berkata Hasan atau Husain, maka ia (Al-Aqara’) pun berkata: Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, namun tidak satu pun dari mereka yang pernah kucium. Akhirnya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya siapa yang tidak mengasihi, maka ia tidak akan dikasihi.” Hadis semakna juga diriwayatkan dari Anas dan Aisyah, dan Abu Salamah ibn ‘Abdi al-Raḥman namanya adalah ‘Abdullah ibn ‘Abdi al-Raḥman ibn ‘Auf dan ini merupakan hadis hasan shahih.

⁷⁵Nama lengkapnya ialah Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Daḥḥāk al-Tirmidzi, dilahirkan pada tahun 209 H di Kota Tirmiz.

⁷⁶Muḥammad ibn ‘Isa ibn Saurah ibn Mūsā al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, jilid IV, *Kitāb Mā Jā’u fi Raḥmati al-Walad* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba’ah Mustafā Albāniy al-Ḥalbiy, 1975), 318.

2. *Takhrīj* Hadis

Takhrīj menurut istilah, adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.⁷⁷ Dari hadis utama di atas, peneliti memperoleh beberapa *takhrīj* hadis sebagai berikut:

a. Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāri* No.5997

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ
وَعِنْدَهُ الْأَفْرَعُ بْنُ حَابِسِ التَّمِيمِيِّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَفْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا
قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: "مَنْ لَا يُرْحَمُ
لَا يُرْحَمُ".⁷⁸

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yamān, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, dari al-Zuhri, telah menceritakan kepada kami Abū Salamah ibn 'Abdirrahman, dari Abā Hurairah r.a, berkata: Rasulullah Saw pernah mencium Al-Ḥasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al-Aqra' bin Ḥābis al-Tamīmi sedang duduk, lalu Aqra' berkata: Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasulullah Saw memandangnya dan bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi."

b. Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* No.65

وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: عَمْرُو، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ
بُنْ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ الْأَفْرَعُ بْنَ حَابِسٍ، أَبْصَرَ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ الْحَسَنَ فَقَالَ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا
مِنْهُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّهُ مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ"⁷⁹

⁷⁷Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis...*, 137.

⁷⁸Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhāri al-Ja'fi, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, jilid VIII, *Kitāb Raḥmati al-Walad wa Taqbilahū wa Ma'ā naqatuhū* (Beirut: Dār ṭūq al-najāh, 1442 H), 7.

⁷⁹Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairi al-Naysābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid IV, *Kitāb Raḥmati Ṣallallahu 'alaihi wa Sallam* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi), 1808.

Dan telah menceritakan kepadaku ‘Amrū an-Nāqid, dan Ibn Abī ‘Umar, seluruhnya dari Sufyān. ‘Amrū berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān bin ‘Uyainah, dari al-Zuhri, dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah, bahwa Aqra’ bin Ḥabis pernah melihat Rasulullah Saw mencium cucunya, Hasan. Kata Aqra’, “Aku punya anak sepuluh orang. Namun tidak satupun di antara mereka yang pernah kucium.” Maka Rasulullah Saw bersabda, “Siapa yang tidak penyayang, ia tidak akan disayangi.”

c. Kitab *Sunan Abī Dāwud* No.5218

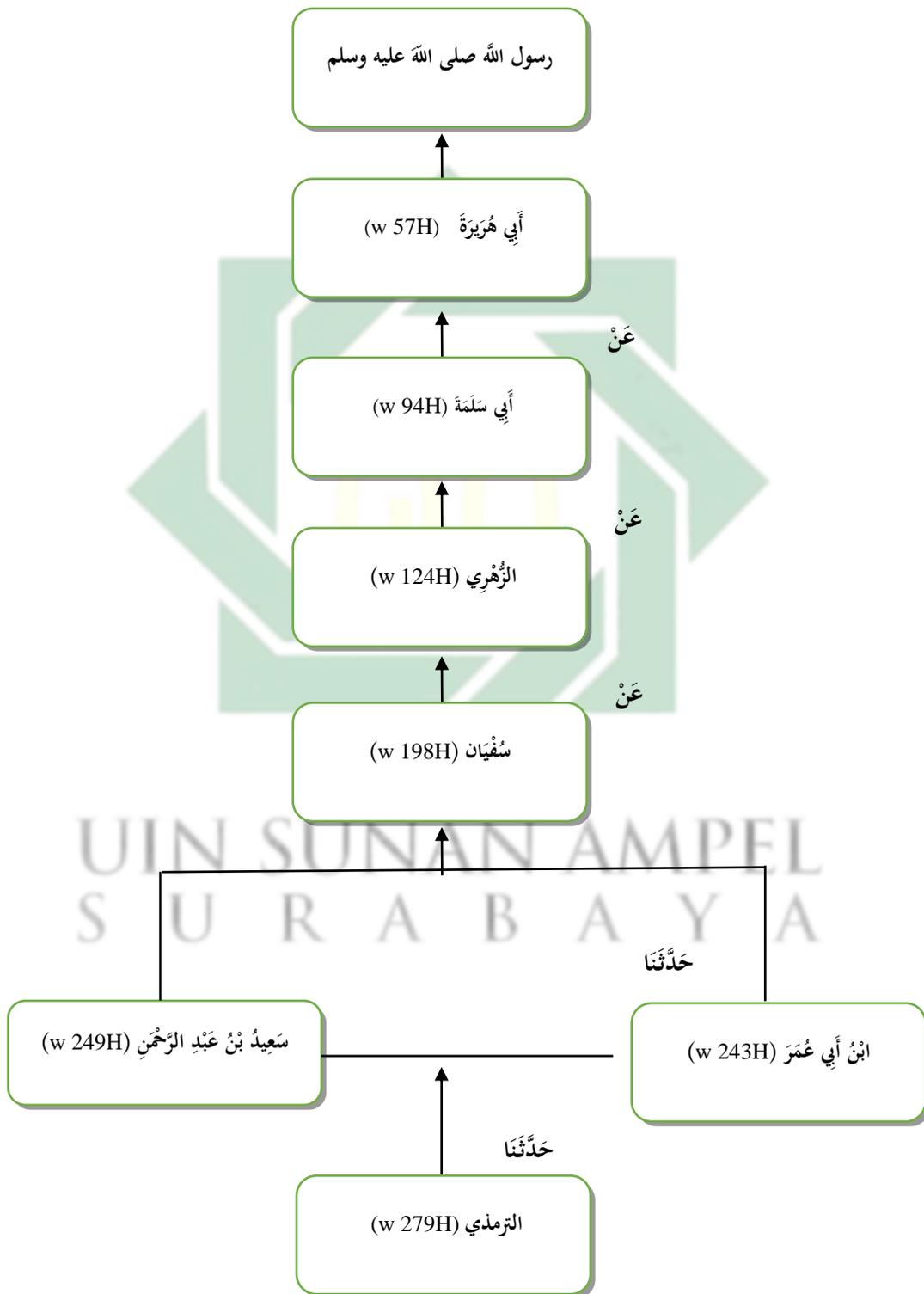
حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا سُوَيْبَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ الْأَقْرَعَ
 بْنَ حَابِسٍ، أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقْبَلُ حُسَيْنًا فَقَالَ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ
 الْوَلَدِ مَا فَعَلْتُ هَذَا بِوَاحِدٍ مِنْهُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ لَا
 يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ".⁸⁰

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari al-Zuhri, dari Abī Salamah, dari Abī Hurairah berkata, “Al-Aqra’ ibn Ḥabis melihat Nabi Saw mencium Husain. Lalu Al-Aqra’ berkata, “Aku mempunyai sepuluh anak, tetapi tidak pernah melakukan hal itu kepada seorang pun dari mereka.” Rasulullah Saw lalu bersabda, “Tidak akan disayangi orang yang tidak menyayangi.”

UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

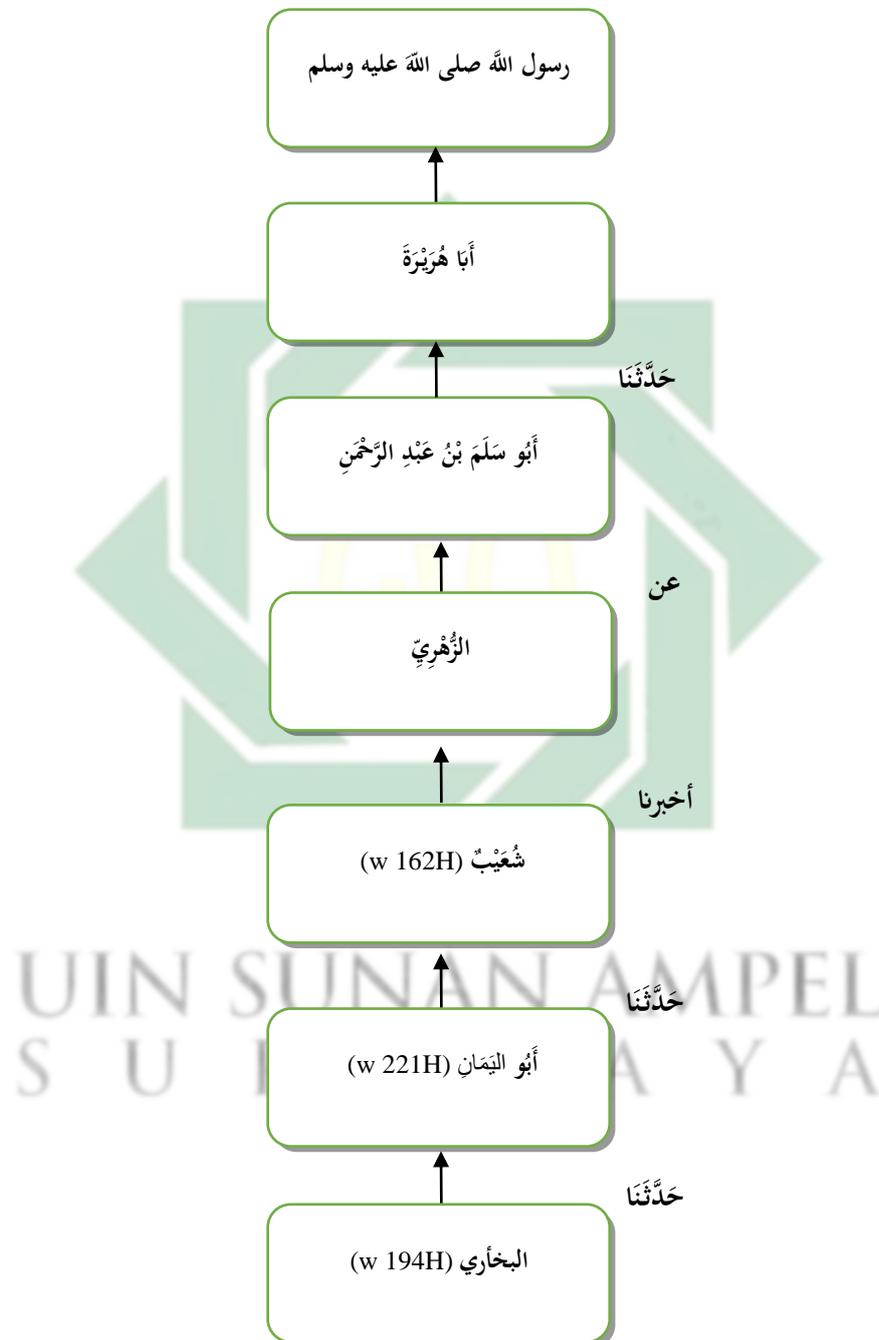
⁸⁰Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy’ath ibn Ishāq, *Sunan Abī Dāwud*, jilid IV, *Kitāb Fī Qablah al-Rajul Waladuhu* (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah,), 355.

3. Skema Sanad dan Tabel Periwaiyatan

a. *Sunan al-Tirmidhi* No.1911

Tabel Periwiyatan *al-Tirmidhi*

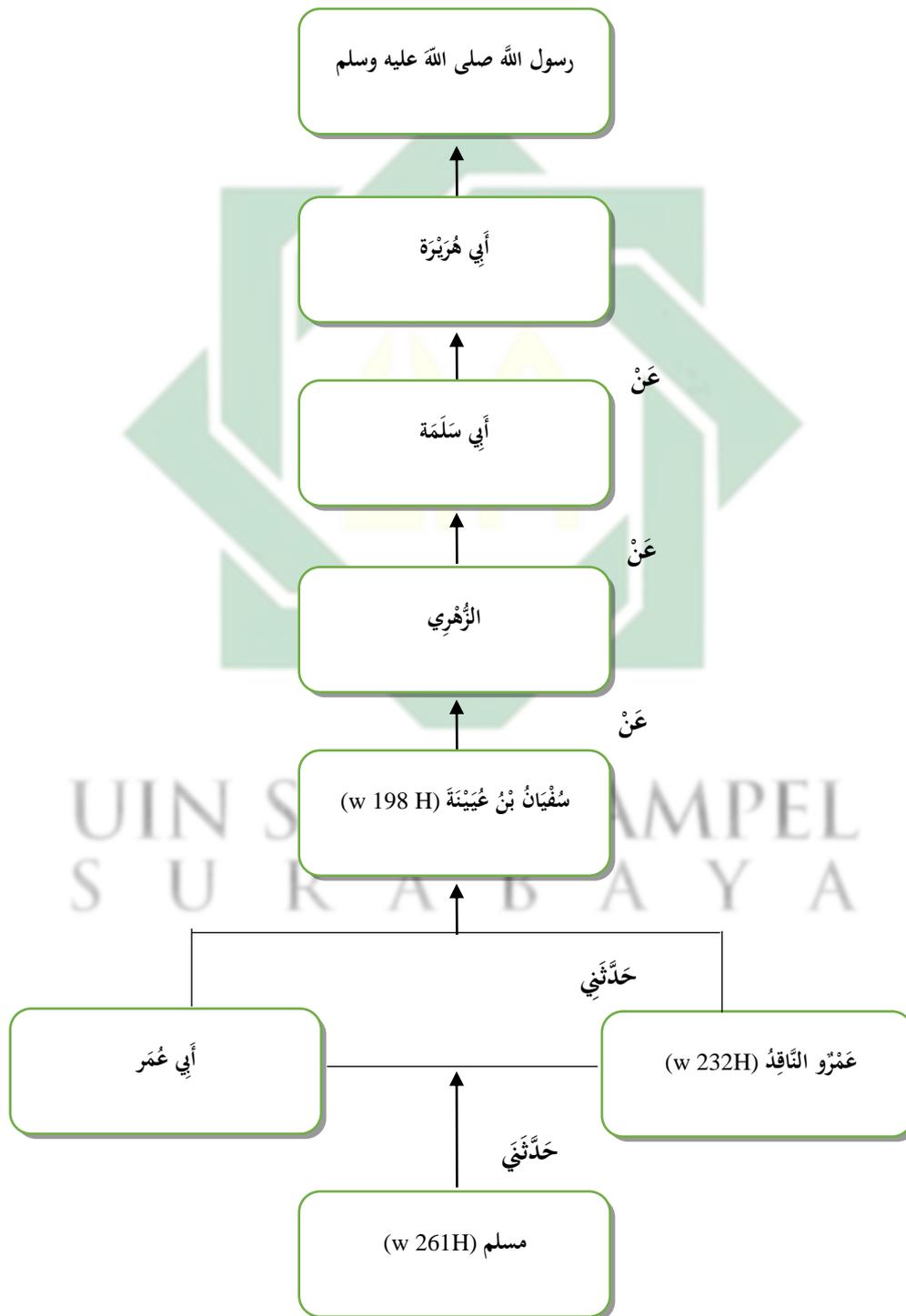
NO	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1.	Abī Hurairah	Periwiyat I	Sanad V
2.	Abī Salamah	Periwiyat II	Sanad IV
3.	al-Zuhri	Periwiyat III	Sanad III
4.	Sufyān	Periwiyat IV	Sanad II
5.	Sa'īd bin 'Abdirraḥman	Periwiyat V	Sanad I
6.	Ibn Abī 'Umar		
7.	al-Tirmidhi	Periwiyat VI	Mukharrij

b. Skema Sanad *Ṣaḥīḥ Bukhāri* No.5997

Tabel Perwayatan *Ṣaḥīḥ Bukhāri*

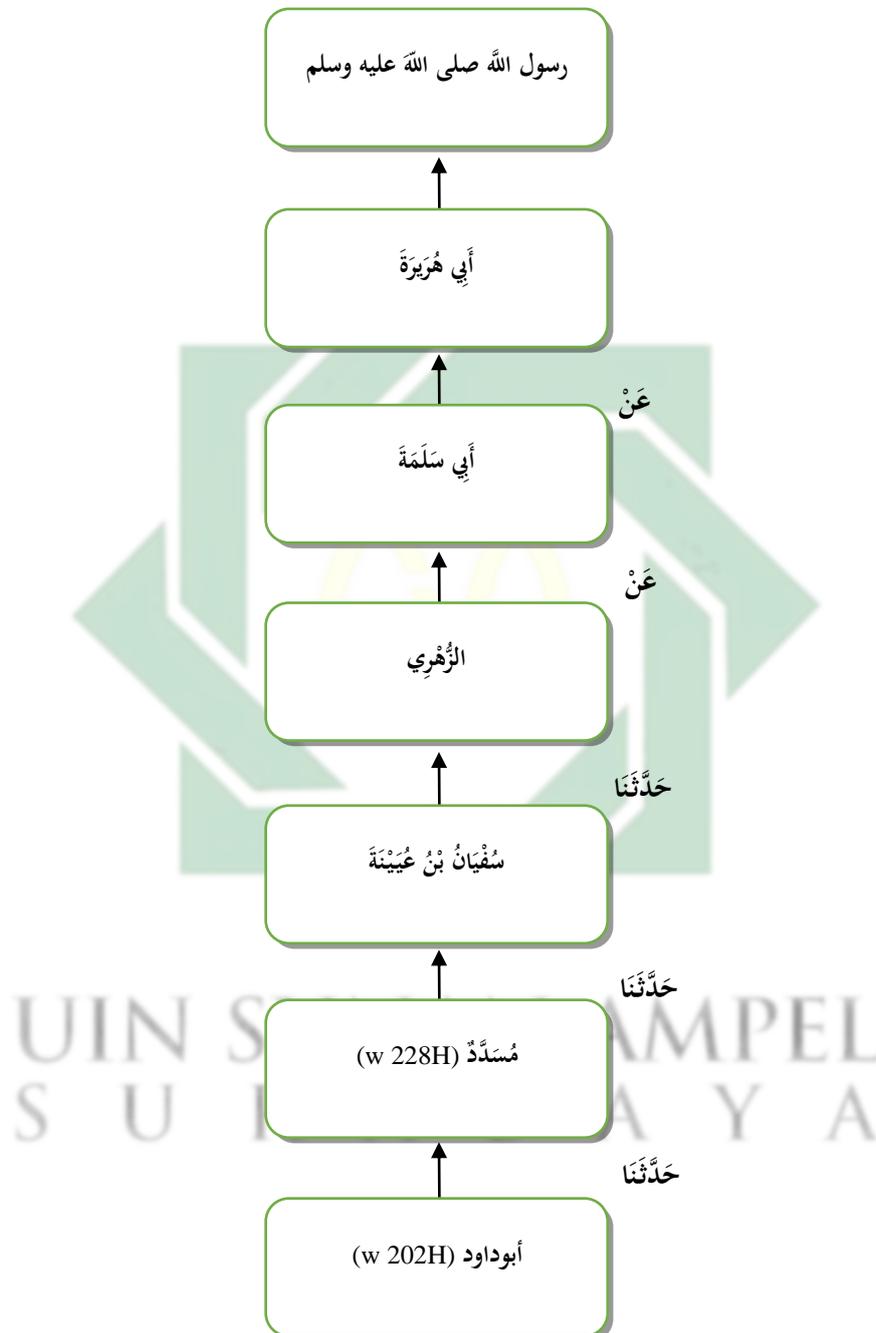
NO	Nama Perwayat	Urutan Perwayatan	Urutan Sanad
1.	Abī Hurairah	Perwayat I	Sanad V
2.	Abū Salamah ibn 'Abdirrahman	Perwayat II	Sanad IV
3.	al-Zuhri	Perwayat III	Sanad III
4.	Syu'aib	Perwayat IV	Sanad II
5.	Abū al-Yamān	Perwayat V	Sanad I
6.	Al-Bukhāri	Perwayat VI	Mukharrij

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

c. Skema Sanad *Ṣaḥīḥ Muslim* No.65

Tabel Periwiyatan *Ṣaḥīḥ Muslim*

NO	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1.	Abī Hurairah	Periwiyat I	Sanad V
2.	Abī Salamah	Periwiyat II	Sanad IV
3.	al-Zuhri	Periwiyat III	Sanad III
4.	Sufyān ibn ‘Uyainah	Periwiyat IV	Sanad II
5.	Ibn Abī ‘Umar	Periwiyat V	Sanad I
6.	‘Amrū al-Nāqid		
7.	Muslim	Periwiyat VI	Mukharrij

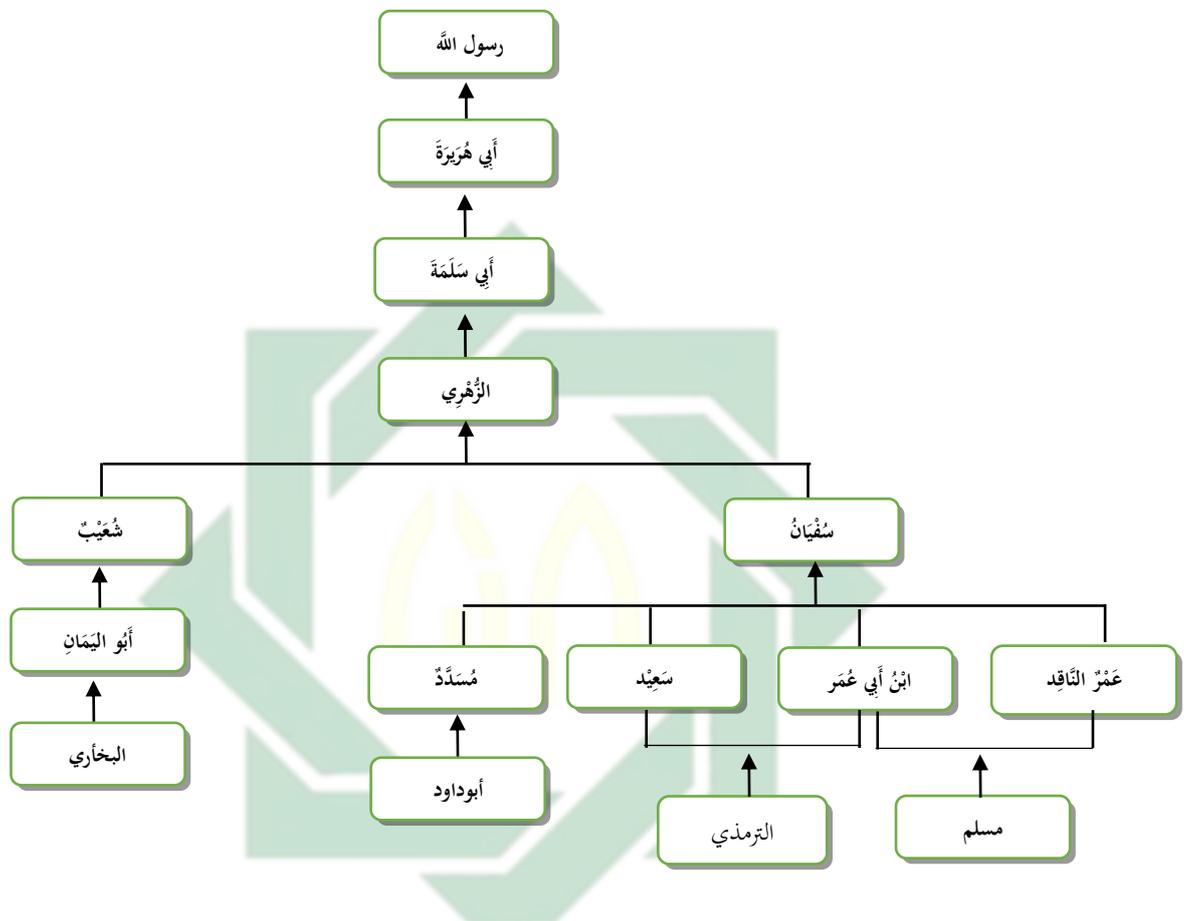
d. Skema Sanad *Sunan Abū Dāwud* No.5218

Tabel Periwiyatan *Sunan Abū Dāwud*

NO	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1.	Abī Hurairah	Periwiyat I	Sanad V
2.	Abī Salamah	Periwiyat II	Sanad IV
3.	al-Zuhri	Periwiyat III	Sanad III
4.	Sufyān ibn ‘Uyainah	Periwiyat IV	Sanad II
7.	Musaddad	Periwiyat V	Sanad I
8.	Abū Dāwud	Periwiyat VI	Mukharrij

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

e. Skema Sanad Gabungan



4. I'tibār

Kata *i'tibār* (إعتبار) merupakan mashdar dari kata (اعتبر) *i'tabara*.

Menurut Bahasa, arti *i'tibār* adalah “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis.” Secara istilah ilmu hadis, *al-i'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dengan menyertakan sanad-sanad yang

lain tersebut akan diketahui apakah periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.⁸¹

Sanad sebuah hadis dapat didukung oleh sanad yang lain dan diriwayatkan oleh perawi yang lain. Sahabat menempati kedudukan perawi tertinggi atau yang disebut dengan *shahīd*. Sementara yang menduduki selain sahabat, maka dinamakan *muttabi'*. Dengan dilakukannya i'tibar, akan terlihat jelas seluruh sanad-sanad yang diteliti, serta nama-nama perawi lainnya dalam suatu hadis.⁸²

Dalam hadis yang diteliti, peneliti menemukan perawi yang berstatus *shahīd* yakni Abū Hurairah. Sedangkan untuk *muttabi'* pada hadis *Sunan al-Tirmidhi* ialah:

- a) *Ibnu Abī 'Umar muttabi'* dengan *Sa'īd ibnu 'Abdirrahman* dari gurunya *Sufyān ibnu 'Uyainah*.
- b) *Ibnu Abī 'Umar muttabi'* dengan *'Amru al-Nāqid* dari gurunya *Sufyān ibnu 'Uyainah*.
- c) *al-Tirmidhi muttabi'* dengan *Muslim* dari gurunya *Ibnu Abī 'Umar*.

5. Data Perawi

Berikut adalah *Jarḥ wa Ta'dil* dari periwayat *Sunan al-Tirmidhi* No.1911:

⁸¹Mahmud Ath-Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis...*, 140.

⁸²Sofyan Nur, "Jenis dan Langkah Penelitian Hadis", *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol.3, No.1, 2017, 23.

a. Abū Hurairah

Abū Hurairah al-Dausi al-Yamāni merupakan sahabat Rasulullah Saw yang sangat masyhur di kalangan sahabat Nabi, yang wafat pada tahun 57 H.⁸³ Di antara guru-gurunya selain Rasulullah, yaitu Abū Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ubay bin Ka'ab, Usāmah bin Zaid, 'Aisyah.⁸⁴

Namun, terdapat banyak pendapat atas nama asli Abu Hurairah. Ada yang menyebutnya 'Abdurrahman bin Sakhr, 'Abdurrahman bin Ghanim, 'Abdullah bin 'Amir, 'Abdullah bin 'Amru, Sukain bin Wadzamah.⁸⁵

b. Abū Salamah

Memiliki nama lengkap Abū Salamah bin 'Abdurrahman bin 'Auf al-Qurasyi al-Zuhri al-Madaniy, lahir pada tahun 22 H dan wafat pada 94 H.⁸⁶ Beliau pernah berguru kepada ayahnya sendiri yaitu 'Abdurrahman bin 'Auf, lalu kepada Abū Hurairah, Uthmān bin Affān, Talḥah, 'Abdurrahman bin Nāfi' bin 'Abdul Hārith, Rāfi' bin Khadījah. Murid-muridnya yaitu Sa'īd bin Ibrāhīm, al-Zuhir, 'Abdul

⁸³Abī al-Hajj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996) vol.34, 366.

⁸⁴Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Mesir: Dār al-Kitab al-Islamī, t.t) Vol.4, 601.

⁸⁵Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl...*, Vol.34, 366.

⁸⁶Ibid, Vol.33, 370.

Majid bin Suhail, ‘Umar bin Ḥakam.⁸⁷ Muḥammad bin Sa’ad mengatakan *Thiqah*, Abū Zur’ah mengatakan *Thiqah*.⁸⁸

c. Al-Zuhri

Al-Zuhri mempunyai nama lengkap Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin ‘Abdullah bin Syihāb al-Qusrayi al-Zuhri. Lahir di Madinah pada tahun 52 H, wafat pada tahun 124 H.⁸⁹

Berguru kepada Abū Salamah, ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khattab, ‘Abdullah bin Ja’far, ‘Abdullah bin ‘Abbād. Sedangkan murid-muridnya yakni ‘Aṭā’ bin Abī Rabāḥ, Abū Zubair al-Makiy, ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz, Sufyān, ‘Amrū bin Dīnār.⁹⁰ *Jarḥ wa Ta’dil* untuk al-Zuhri, Muḥammad bin Sa’ad mengatakan *Thiqah*, Abū Dāwud mengatakan *Thiqah*, Ibnu Ḥibbān mengatakan *Thiqah*.⁹¹

d. Sufyān

Nama lengkapnya adalah Sufyān bin ‘Uyainah bin Abī ‘Imrān Maimūn, lahir pada tahun 107 H, wafat pada tahun 198 H.⁹² Di antara guru-gurunya yaitu Ibrāhīm bin ‘Uqbah, Israil Abī Mūsa, Bisyr bin ‘Aṣim al-Thaqafi, al-Zuhri, Sulaimān bin Suḥīm. Sementara muridnya

⁸⁷Al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol.4, 531.

⁸⁸Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*..., Vol.33, 374.

⁸⁹Ibid, Vol.26, 419.

⁹⁰Al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol.3, 696.

⁹¹Ibid.

⁹²Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*..., Vol.11, 177.

adalah Ibrāhim bin Basysyār al-Rimādi, Ḥakam bin Muḥammad al-Thabari, Sa'īd bin 'Abdirraḥman, 'Ubaidillah bin Mūsa.⁹³

Pendapat para ulama' terhadap Sufyān bin 'Uyainah adalah, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijliy mengatakan *Thiqah*⁹⁴, Ibnu Ḥibbān mengatakan *Thiqah*.⁹⁵

e. Sa'īd bin 'Abdirrahmān

Memiliki nama lengkap Sa'īd bin 'Abdirraḥman bin Ḥassān al-Qurasyi wafat di Makkah pada tahun 249 H.⁹⁶ Memiliki beberapa guru seperti Ibrāhim bin 'Uyainah, Sufyān bin 'Uyainah, Ḥusain bin Zaid, Hisyām bin Sulaiman. Memiliki murid al-Tirmidhi, al-Nasa'i, Komentor ulama' mengenai Sa'īd bin 'Abdirraḥman adalah, al-Nasa'i mengatakan *Thiqah*, Ibnu Ḥibbān mengatakan *Thiqah*.⁹⁷

f. Ibn Abī 'Umar

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin Yaḥyā bin Abī 'Umar al-'Adniy, wafat di Makkah pada tahun 243 H.⁹⁸ Beliau memiliki guru di antaranya 'Abdūl 'Azīz al-Darda'i, 'Abdul Wahāb al-Thaqafi, 'Abdurrazaq, Yaḥya bin Salīm, Yazīd bin Harūn. Dan memiliki murid seperti Imam Muslim, al-Tirmidhi, Ibnu Mājah, al-

⁹³Al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol.2, 59.

⁹⁴Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl*...,180.

⁹⁵Al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol.2, 59.

⁹⁶Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl*..., Vol.10, 526.

⁹⁷Ibid.

⁹⁸Ibid, 639.

Nasa'i.⁹⁹ Para ulama' berkomentar terhadap Ibn Abī 'Umar; al-Dāruqūṭni mengatakan *Thiqah*, Ibn Abī Ḥātim mengatakan *Ṣadūq*.¹⁰⁰

g. al-Tirmidhi

Menyandang nama lengkap Muḥammad bin 'Isa bin Saurah bin Mūsa bin al-Dahhak al-Sulami al-Tirmidhi, wafat pada tahun 279 H.¹⁰¹ Di antara guru-guru beliau adalah Muḥammad bin Yaḥya bin Abī 'Umar, Muḥammad bin Bashār, Aḥmad bin 'Usmān, dan lain-lain. Sementara untuk murid-muridnya terdapat Abū Bakr Aḥmad bin Ismā'il, Dāwud bin Naṣr, Ḥammad bin Syākir, dan lain-lain.¹⁰²

B. Data Penelitian tentang Pola Asuh *Toxic Parenting*

Dalam kasus pola asuh *toxic parenting* ini, peneliti mengamati satu keluarga yang menerapkan pola asuh *toxic* terhadap anaknya. Keluarga tersebut terdiri atas tiga anggota: "S" (bapak berusia 59 tahun), "SL" (ibu berusia 50 tahun) dan satu orang anak laki-laki "HJH" berusia 26 tahun.

Pada satu kesempatan, peneliti berhasil mewawancarai pihak informan.¹⁰³ Adapun rangkaian data informan serta hasil wawancara akan terungkap dalam tabel di bawah ini:

⁹⁹Al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol.3, 731.

¹⁰⁰Ibid.

¹⁰¹Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*..., Vol.26, 250.

¹⁰²Ibid, 251.

¹⁰³Wawancara dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2023 kepada pihak informan "HJH".

1. Biodata Informan

Informan 1

Nama	S
Jenis Kelamin	Laki-Laki
TTL	Kediri, 29 Januari 1964
Usia	59
Pekerjaan	Wirausaha
Pendidikan Terakhir	SMA
Status dalam Keluarga	Bapak

Informan 2

Nama	SL
Jenis Kelamin	Perempuan
TTL	Kediri, 7 Februari 1973
Usia	50
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir	SMA
Status dalam Keluarga	Ibu

Informan 3

Nama	HJH
Jenis Kelamin	Laki-Laki
TTL	Kediri, 1 April 1996
Usia	26
Pendidikan Terakhir	S-1
Status dalam Keluarga	Anak

2. Pedoman Wawancara

a) Daftar Pertanyaan:

Nama: S

Jenis Kelamin: Laki-Laki

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Anda termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak?
2.	Apakah Anda sering memberi nasihat kepada anak?
3.	Apakah Anda pernah melakukan kekerasan kepada anak Anda secara fisik?
4.	Apakah Anda pernah mengalami pola asuh yang sama?
5.	Bagaimana harapan Anda untuk anak Anda ke depannya?

Hasil Wawancara:

No.	Jawaban
1.	Ya. Saya termasuk orang tua yang mengutamakan kedisiplinan kepada anak, dan tidak jarang saya memperlakukan anak saya dengan keras kepala saya.
2.	Tidak. Saya jarang sekali memberi nasihat, karena saya sering bekerja di luar rumah. Dan ketika di rumah, saya jarang memberi nasihat kepada Anak.

3.	Tidak. Saya hanya melakukan kekerasan secara verbal. Misalnya, saya sering membanding-bandingkan dia dengan anak lain yang jauh lebih sukses.
4.	Ya. Saya menerapkan pola asuh ini akibat dari pola asuh orang tua saya dahulu.
5.	Saya berharap anak saya menjadi yang terbaik dan sukses, agar keluarga besar bisa membanggakan dia di masyarakat.

b) Daftar Pertanyaan:

Nama: SL

Jenis Kelamin: Perempuan

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Anda termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak?
2.	Apakah Anda sering memberi nasihat kepada anak?
3.	Bagaimana cara Anda saat memberi nasihat kepada anak?
4.	Apakah Anda pernah mengalami pola asuh yang sama?
5.	Bagaimana harapan Anda untuk anak Anda ke depannya?

Hasil Wawancara:

No.	Pertanyaan
1.	Tidak. Saya bukan termasuk orang tua yang keras dan disiplin kepada anak.
2.	Ya. Saya sebagai IRT yang selalu di rumah sering menasihati anak saya dengan baik.
3.	Memberi nasihat kepadanya yang menurut saya baik, dan nasihat saya harus selalu dituruti oleh anak.
4.	Ya. Saya mendapatkan pola asuh yang sama dari orang tua saya.
5.	Saya ingin anak saya menjadi sukses agar tidak mempermalukan dan merendahkan derajat sosial keluarga saya. Karena saya berasal dari

keluarga yang bisa dibilang menengah ke atas.

c) Daftar Pertanyaan:

Nama: HJH

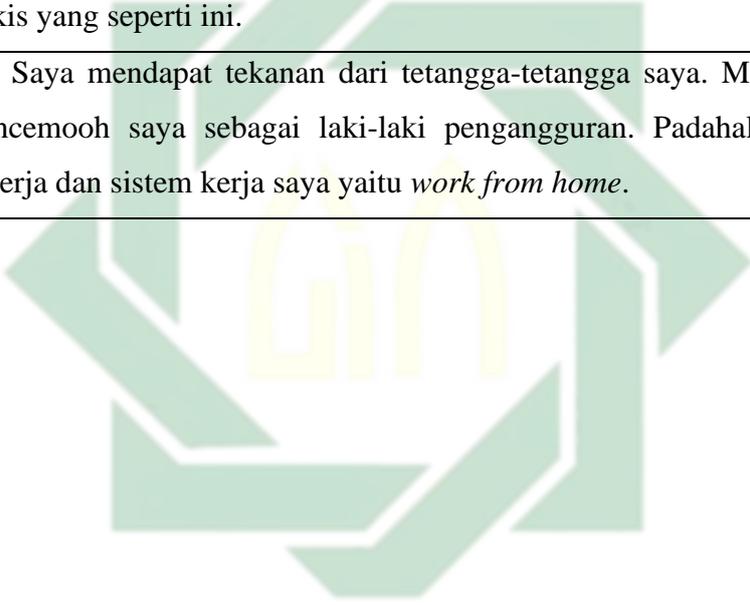
Jenis Kelamin: Laki-Laki

No.	Pertanyaan
1.	Apakah orang tua Anda bercerai?
2.	Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua Anda?
3.	Sejak kapan pola asuh tersebut diterapkan?
4.	Apakah orang tua Anda pernah mengalami pola asuh yang sama?
5.	Apa yang terjadi ketika Anda tidak menuruti keinginan orang tua?
6.	Bagaimana kondisi Anda akibat pola asuh tersebut?
7.	Bagaimana perubahan sikap Anda terhadap orang tua?
8.	Apakah Anda pernah berkonsultasi kepada psikolog?
9.	Apakah Anda mendapat tekanan selain dari orang tua?

Hasil Wawancara :

No.	Jawaban
1.	Tidak. Orang tua saya tidak bercerai.
2.	Saya seringkali mendapatkan kekerasan verbal, hidup saya terlalu dikontrol, dan orang tua saya selalu bersikap egois. Mereka tidak memberi kesempatan kepada saya untuk menentukan jalan hidup yang saya inginkan.
3.	Sejak usia saya menginjak 22 tahun.
4.	Ya. Saya pernah mendapat cerita dari salah satu anggota keluarga saya jika orang tua saya terdahulu melakukan pola asuh yang sama.
5.	Mereka mencemooh saya dengan kata-kata kasar dan terus-menerus memaksa saya.

6.	Pada awalnya saya biasa saja. Lalu kemudian saya sering sakit asam lambung, bahkan saya sering merasa frustrasi. Pikiran tidak tenang ketika melakukan aktivitas harian. Saya sering menyendiri, berteriak-teriak tanpa sebab. Saya juga selalu merasa bahwa harga diri saya telah memudar dan merasa ingin menjadi yang terbaik di mata orang-orang.
7.	Saya menjadi orang yang mudah marah dan tak jarang saya memberontak kepada orang tua. Saya juga sering melamun dan pikiran kosong.
8.	Tidak. Saya belum pernah pergi ke psikolog setelah mendapat kondisi psikis yang seperti ini.
9.	Ya. Saya mendapat tekanan dari tetangga-tetangga saya. Mereka sering mencemooh saya sebagai laki-laki pengangguran. Padahal saya tetap bekerja dan sistem kerja saya yaitu <i>work from home</i> .



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Indikator Kasus Depresi¹⁰⁴

Nama: HJH

Jenis Kelamin: Laki-Laki

No.	Gejala selama tiga hari	Tidak pernah	Hampir tidak pernah	Kadang-kadang	Hampir sering	Sangat sering
1.	Mudah marah dan tersinggung			✓		
2.	Kurang termotivasi, sulit memulai segala sesuatu				✓	
3.	Sulit menyelesaikan tugas dan tanggungjawab			✓		
4.	Tidak memperhatikan penampilan			✓		
5.	Cenderung berpikiran negatif				✓	

¹⁰⁴Robert Greene, *The Laws of Human Nature*, (New York: Penguin Books, 2018), 143.

4. Indikator Kasus Menurunnya Harga Diri (*Low Self-Esteem*)¹⁰⁵

Nama: HJH

Jenis Kelamin: Laki-Laki

No.	Gejala selama tiga hari	Tidak pernah	Hampir tidak pernah	Kadang-kadang	Hampir sering	Sangat sering
1.	Sulit mengontrol perilaku sendiri					✓
2.	Tidak adanya penerimaan diri				✓	
3.	Tidak mampu mengemukakan pendapat dengan jelas			✓		
4.	Sulit mengurangi kecemasan				✓	
5.	Sulit mengatasi masalah			✓		

¹⁰⁵Stanley Coopersmith, *Antecedents of Self-Esteem*, (San Fransisco: Freeman Press, 1967), 115.

5. Indikator Kasus Perfeksionisme¹⁰⁶

Nama: HJH

Jenis Kelamin: Laki-Laki

No.	Gejala selama tiga hari	Tidak pernah	Hampir tidak pernah	Kadang-kadang	Hampir sering	Sangat sering
1.	Harus sempurna pada setiap mengerjakan sesuatu					✓
2.	Berusaha keras untuk melakukan yang benar agar terhindar dari kesulitan hidup				✓	
3.	Menghukum diri sendiri apabila melakukan kesalahan			✓		
4.	Merasa bahwa diri telah gagal				✓	

¹⁰⁶Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 98.

5.	Merasa menjadi manusia yang buruk atas kesalahan			✓		
----	--	--	--	---	--	--



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS HADIS DAN DAMPAK POLA ASUH *TOXIC PARENTING*
MENURUT PANDANGAN PSIKOLOGI

A. Analisis Kualitas Hadis

Setelah menyajikan data hadis di atas, selanjutnya peneliti melakukan sebuah analisis terhadap hadis tersebut, untuk mengetahui kualitasnya. Berikut merupakan langkah-langkah analisis kualitas hadis, baik melalui kritik sanad maupun kritik matan:

1. Kritik Sanad

Langkah awal yang harus dilakukan dalam kritik sanad ialah mempelajari rangkaian sanad dari aspek ke-*muttaṣil*-annya. Kedua, menelusuri biografi perawi dari aspek ketersambungan sanad, metode periwayatannya serta aspek ke-*thiqah*-annya. Ketiga, menyimpulkan hasil penelitian apakah hadis tersebut mengandung *syadz* dan *'illat* ataukah tidak. Kegiatan ini lazim disebut dengan kritik sanad (*naqd al-sanad*).¹⁰⁷

a) *Ittiṣal al-Sanad* (ketersambungan sanad)

Sanad hadis dikatakan bersambung (*muttaṣil*) adalah apabila cukup bukti bahwa antara satu periwayat dengan periwayat sebelum dan sesudahnya dalam rangkaian sanadnya saling berjawat (menerima langsung) dalam hal menerima dan menyampaikan hadis.¹⁰⁸ Di bawah ini

¹⁰⁷Maizuddin, *Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital*, (Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), 129.

¹⁰⁸Ibid, 140.

merupakan analisis ketersambungan sanad dari *mukharrij* hingga ke Rasulullah Saw:

1) Imām Tirmidhi (w 279H)

Dalam hadis riwayat *al-Tirmidhi* nomor indeks 1911, Imām Tirmidhi merupakan *mukharrij* hadis dari gurunya yaitu Ibnu Abī ‘Umar dan Sai’id bin ‘Abdirraḥman. Telah diketahui Ibnu Abī ‘Umar wafat pada tahun 243H, Sai’id bin ‘Abdirraḥman wafat pada tahun 249H. Dengan melihat data tersebut dapat dipastikan bahwa ketiganya pernah hidup pada masa yang sama, serta pernah bertemu (*liqa’*) sebagai hubungan guru dan murid.

Adapun lambing periwayatan yang digunakan ialah *ḥaddathanā*, yang termasuk dalam metode periwayatan *Sima’i*, yaitu penerimaan hadis oleh seorang murid dengan mendengarkan langsung dari gurunya, baik disampaikan dari hafalannya maupun dibacakan dari kitabnya.¹⁰⁹ Dapat disimpulkan bahwa sanad tersebut bersambung (*muttaṣīl*).

2) Ibnu Abī ‘Umar (w 243H) dan Sa’id bin ‘Abdirraḥman (w 249H) dengan Sufyān bin ‘Uyainah (w 198H)

Ibnu Abī ‘Umar wafat pada tahun 243H dan Sa’id bin ‘Abdirraḥman wafat pada tahun 249H. Keduanya tercatat sebagai murid dari Sufyān bin ‘Uyainah yang wafat pada tahun 198H. Lambang periwayatannya yakni *ḥaddathanā*, yang merupakan

¹⁰⁹Ibid, 143.

metode *Sima'i*. Sufyān bin 'Uyainah, Ibnu Abī 'Umar dan Sa'id bin 'Abdirrahman berasal dari negeri Makkah. Sehingga dapat dipastikan bahwa ketiganya pernah bertatap muka dan memiliki hubungan sebagai guru dan murid. Kesimpulannya, Ibnu Abī 'Umar dan Sa'id bin 'Abdirrahman memiliki ketersambungan sanad dengan Sufyān bin 'Uyainah.

3) Sufyān bin 'Uyainah (w 198H) dengan al-Zuhri (w 124H)

Sufyān bin 'Uyainah dilahirkan pada tahun 107H dan wafat pada tahun 198H. Al-Zuhri dilahirkan pada tahun 52H dan wafat pada tahun 124H. Keduanya berasal dari negeri Makkah. Menggunakan *ḥaddathanā* sebagai lambing periwayatannya, yang diketahui termasuk dalam metode *Sima'i* dalam meriwayatkan hadis. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sufyān bin 'Uyainah bersambung dengan al-Zuhri (*ittiṣal sanad*)

4) Al-Zuhri (w 124H) dengan Abī Salamah (w 94H)

Al-Zuhri lahir pada 52H dan wafat pada tahun 124H. Abī Salamah lahir pada tahun 22H dan wafat pada 94H di kota Madinah. Al-Zuhri merupakan salah satu murid Abī Salamah. Dalam meriwayatkan hadis, menggunakan lambang periwayatan 'an. Beberapa ulama' menilainya sebagai hadis *mu'an'an* (*ḍaiif*), namun apabila ada bukti bahwa murid tersebut menerima langsung dari gurunya, maka dapat disebut dengan *ittiṣal al-Sanad*

(bersambung sanadnya), karena baik al-Zuhri maupun Abī Salamah bernilai *Thiqah*.

5) Abī Salamah (w 94H) dengan Abū Hurairah (w 57H)

Abū Salamah merupakan tabi'in pertengahan dan juga salah satu dari putra sahabat Rasulullah yaitu 'Abdurrahman bin 'Auf. Abū Hurairah merupakan sahabat Rasulullah generasi pertama yang semasa hidupnya telah kebersamai Rasulullah selama 3 tahun, dan juga merupakan sahabat dengan periwayatan hadis terbanyak dengan mencapai sekitar 5.300 hadis. Maka dapat disimpulkan bahwa ketersambungan sanad antara Abī Salamah dengan Abū Hurairah adalah *muttaṣil*.

b) Ke-*thiqah*-an Perawi ('*Adālah wa Ḍabt al-Rāwī*)

Thiqah merupakan gabungan dari '*ādil* dan *ḍābit*. Periwat yang *thiqah* berarti periwat yang memiliki sifat '*ādil* lagi *ḍābit*. '*Adil* adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang membawanya pada ketakwaan dan menjaga kesopanan diri. Sementara *ḍābit* merupakan kemampuan seorang perawi dalam menghafal apa yang ia dengar hingga waktu ia menyampaikan hadis tersebut.¹¹⁰ Berikut adalah data ke-*thiqah*-an perawi:

¹¹⁰Maizuddin, *Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital...*, 145.

No.	Nama Perawi	Jarh wa Ta'dil
1.	Abū Hurairah D	Ṣahabat
2. a r	Abū Salamah bin 'Abdurraḥman bin 'Auf	Muḥammad bin Sa'ad menilai <i>thiqah</i> . Abu Zur'ah menilai <i>thiqah</i> .
3. i	Al-Zuhri	Muḥammad bin Sa'ad menilai <i>thiqah</i> . Ibnu Ḥibban menilai <i>thiqah</i> .
4. h a	Sufyān bin 'Uyainah	'Abdullah al-'Ijliy menilai <i>thiqah</i> . Ibnu Ḥibban menilai <i>thiqah</i> .
5. s	Sa'id bin 'Abdirraḥman	al-Nasa'i menilai <i>thiqah</i> . Ibnu Ḥibban menilai <i>thiqah</i> .
6. i l	Muḥammad bin Yahya bin Abī 'Umar	Al-Dāruqūṭni menilai <i>thiqah</i> . Ibnu Abī Ḥatim menilai <i>ṣaduq</i> .
7.	Imam Tirmidhi	<i>Mukharrij</i>

penelitian *Jarḥ wa Ta'dil* di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar perawi bernilai *Thiqah*. Sementara terdapat satu perawi yang dinilai *Ṣaduq*, yakni Muḥammad bin Yahya bin Abī 'Umar. Meski begitu, tidak ada satu perawi pun yang bernilai buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa sanad-sanad hadis tentang pola asuh *toxic parenting* dalam riwayat *Sunan al-Tirmidhi* telah memenuhi persyaratan sebagai perawi yang *'ādil* dan *dābit*.

c) Terbebas dari *Syadz* dan *'Illat*

Imam al-Syafi'i mengemukakan, bahwa *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang *thiqah* namun bertentangan dengan

riwayat lain yang lebih *thiqah*.¹¹¹ *Syadz* disebabkan oleh kecacatan eksternal yang dapat diketahui setelah dilakukan perbandingan dengan jalur sanad lain. Dikatan *syadz* apabila diketahui sanad yang diteliti itu menyalahi sanad lain yang lebih kuat. Sedangkan *'illat* kecacatan internal yang dapat diketahui dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap sanad.¹¹²

Adapun hadis tentang pola asuh *toxic parenting* yang diriwayatkan oleh *Imam Tirmidhi* diketahui memiliki lebih dari satu jalur periwayatan, yaitu jalur Ibnu Abī 'Umar dan Sa'id bin 'Abdirrahman. Juga tidak terdapat matan lain yang bertentangan. Maka dapat diindikasikan bahwa periwayatan jalur *al-Tirmidhi* tidak menyendiri dan tidak bertentangan dengan perawi lain yang lebih *thiqah*.

Pada jalur periwayatan *al-Tirmidhi*, mulai dari sanad Imam Tirmidhi, Ibnu Abī 'Umar, Sa'id bin 'Abdirrahman, Sufyān bin 'Uyainah, al-Zuhri, Abī Salamah, Abū Hurairah hingga ke Rasulullah Saw (*marfu'*), tidak ditemukan cacat yang tersembunyi dalam sanad-sanad tersebut. Baik itu periwayat yang menyendiri, bertentangan dengan periwayat lain, adanya percampuran dengan bagian hadis lain, maupun adanya kesalahan penyebutan nama perawi yang memiliki kesamaan.

¹¹¹Maizuddin, *Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital...*, 151.

¹¹²Ibid, 153.

2. Kritik Matan

Suatu hadis dapat dikatakan *ṣahih*, jika sanad dan matannya memenuhi syarat-syarat ke-*ṣahih*-an hadis ketika diteliti. Matan hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan akal sehat, serta tidak bertentangan dengan hadis lain yang kualitasnya lebih *rājih* (kuat).

Atas dasar kualifikasi di atas, hadis tentang pola asuh *toxic parenting* yang terdapat di kitab *Sunan al-Tirmidhi* nomor indeks 1911 tidak ditemukan adanya permasalahan. Bahkan terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menyinggung terkait cara mendidik anak dengan baik. Nabi Ibrahim merupakan salah satu yang dapat dijadikan suri tauladan dalam hal mendidik anak, mulai dari hal sederhana seperti mendoakan kebaikan untuk anak. Firman Allah SWT dalam Surah As-Saffat ayat 100: رَبِّ هَبْ لِي مِنْ

الصَّالِحِينَ (Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang

termasuk orang-orang yang saleh). Dan juga pada Surah Ibrahim ayat 35: وَإِ

قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آءًا مِنَّا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ الْأَصْنَامَ (Dan ingatlah, ketika

Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala).

Hadis tentang pola asuh *toxic parenting* riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1911 juga tidak bertentangan dengan hadis lain tentang mendidik anak:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْرَمُؤُ أَوْلَادِكُمْ وَ
أَحْسِنُ أَدَابَهُمْ

Anas bin Malik mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka”.¹¹³

Berdasarkan penelitian sanad dan matan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang pola asuh *toxic parenting* dalam riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1911, dari segi sanad telah memenuhi persyaratan ke-*ṣahih*-an hadis, yaitu sanadnya bersambung. Akan tetapi, ada perawi yang dinilai *ṣaduq*, yakni Ibnu Abī ‘Umar. Kemudian dari segi matan, hadis tersebut tidak memiliki problematika. Peneliti menyimpulkan hadis tersebut berstatus *ḥasan li dhātihī*.

Namun, setelah diteliti kembali, hadis riwayat *al-Tirmidhi* ini memiliki jalur periwayatan lain yang lebih kuat sanadnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai pendukung serta penguat, yakni yang terdapat pada riwayat Imam Bukhāri dan Imam Muslim. Sehingga hadis riwayat *al-Tirmidhi* nomor indeks 1911 naik derajatnya menjadi hadis *ṣahih li ghairihī*.

¹¹³Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, (al-Ḥalbiy: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th), Vol.2, No.Indeks 3671, 1211.

B. Analisis Ke-*hujjah*-an Hadis

Pada bab II telah dijelaskan bahwa, hadis yang dapat dijadikan *hujjah* yakni hadis yang *maqbul*. Hadis *maqbul* adalah hadis yang memenuhi kriteria *ṣahih*, yakni: sanadnya bersambung, perawi bersifat *‘ādil* dan *ḍābit*, tidak mengandung syadz maupun *‘illat*. Merujuk pada prinsip tersebut, maka hadis pola asuh *toxic parenting* riwayat *al-Tirmidhi* nomor indeks 1911 pada awalnya berstatus *ḥasan li dzatihi*, namun terdapat riwayat lain dengan matan serupa yang dapat digunakan sebagai penguat, oleh karena itu hadis riwayat Tirmidhi nomor indeks 1911 naik satu tingkat menjadi *ṣahih li ghairihi* sehingga hadis tersebut dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

C. Analisis Pemaknaan Hadis

Hadis pola asuh *toxic parenting* riwayat *al-Tirmidhi* nomor 1911 lebih membahas tentang rasa kasih sayang. Dengan matan hadis إِنَّهُ مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ (barangsiapa yang tidak mengasih, maka tidak akan dikasih).

Kasih sayang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah رَحْمَةٌ atau *rahmat* berasal dari akar kata *raḥima-yarḥamu-raḥmah*, yang berarti mengasih atau menaruh kasihan.¹¹⁴

Namun disadari atau tidak, dewasa ini ternyata ada yang hilang dalam proses mendidik anak: kasih sayang. Padahal, kenyataannya, kasih sayang

¹¹⁴Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam”, *Literasi*, Vol.VI, No.1, 32.

merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar yang semestinya melandasi naluriyah seorang pendidik. Kita telah sepakat, bahwa Islam merupakan agama yang *Rahmatan lil 'Alamīn*, dengan adanya sosok figur Rasulullah Saw yang merupakan utusan pembawa rahmat bagi semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ¹¹⁵

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. Al-Anbiya': 107)

Dalam konsep pendidikan, Al-Qur'an membahasnya dengan konsep *tarbiyah* dan *ta'lim*. Keduanya memiliki pemaknaan kasih sayang yang sangat mendalam. Dalam Al-Qur'an sendiri, konsep *tarbiyah* terdapat pada surah Al-Isra' ayat 24 (وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا) jelas mengandung arti kasih sayang yang dominan, sebab yang dimohon adalah ارْحَمْهُمَا (kasih sayangilah mereka).

Maka kalimat كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا ditafsirkan كَمَا رَحِمَانِي (sebagaimana mereka mengasih sayangiku).

Begitu juga konsep *ta'lim* yang diulang sebanyak 42 kali, dan jika dihitung dengan derivasinya jumlahnya mencapai 854 kali. Sebagai contoh konsep *ta'lim* dalam Q.S. Al-Rahman ayat 1-2 : (۲) : عَلَّمَ الْقُرْآنَ (۱) الرَّحْمَنُ. Kata *al-Rahman* menjadi subyek bagi kata *'allam* (membelajarkan) mempunyai arti الرَّحْمَةُ بِالْعَمَلِ

¹¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 330.

(kasih sayang secara aktual). Hal ini berarti bahwa pendidik harus mampu tampil sebagai figur yang penuh kasih sayang, di mana kasih sayang itu harus teraktualisasikan ke dalam tindakan-tindakan, sehingga kasih sayang tersebut dapat dirasakan oleh terdidiknya dan tidak hilang makna.¹¹⁶

Sikap kasih sayang pada dasarnya adalah cerminan dari pengalaman-pengalaman Rasulullah dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh *al-Bukhārī*, Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحِمَاءَ

Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hambanya yang penyayang.

Redaksi hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap muslim dianjurkan agar mengekspresikan bentuk kasih sayangnya dalam berbagai cara. Karena dengan adanya sikap atau tindakan tersebut, seseorang akan mengetahui dan merasakan akan kasih sayang yang telah diberikan. Dengan melihat keumuman redaksi lafadz, hadis ini mengindikasikan bahwa kasih sayang yang dimiliki seseorang, harus diaktualisasikan kepada orang lain, agar mereka dapat menyadarinya.¹¹⁷

Rasulullah semasa hidupnya selalu mengasihi anak-anaknya, bahkan Rasulullah selalu mengasihi anak kecil walaupun itu bukan merupakan anak beliau. Dalam riwayat Bukhari nomor indeks 6003, disebutkan:

¹¹⁶Zainal Arifin dan Mardan Umar, *Islam Rahmatan Lil' alamin Mengenalkan Kelembutan dan Kasih Sayang Islam Kepada Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Penerbit Omah Ilmu, 2020), 14.

¹¹⁷Aan Prasetyo, "Internalisasi Hadis Kasih Sayang Dalam Mewujudkan *Social Interest* di Era Disrupsi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol.21, No.1, 2020, 225.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَارِمٌ، حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا تَمِيمَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، يُحَدِّثُهُ أَبُو عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُنِي فَيُقْعِدُنِي عَلَى فَخْذِهِ، وَيُقْعِدُ الْحَسَنَ عَلَى فَخْذِهِ لِأُخْرَى، ثُمَّ يَشْمُهُمَا، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحُمُهُمَا¹¹⁸

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muḥammad, telah menceritakan kepada kami ‘Arim, telah menceritakan kepada kami Al-Mu’tamir bin Sulaiman ia bercerita dari ayahnya dia berkata, saya mendengar Abū Tamimah bercerita dari Abū ‘Uthmān al-Nahdi, Abū ‘Uthmān bercerita dari Usamah bin Zaid r.a bahwa Rasulullah Saw pernah mengambilkau dan mendudukkankau di atas pangkuannya serta meletakkan Hasan di pangkuan beliau yang satu, lalu beliau mendekap keduanya dan berdoa, “Ya Allah kasihilah keduanya karena aku mengasihi keduanya.”

Asbabul wurud dari hadis riwayat Tirmidzi nomor indeks 1911 adalah, Sayyidatina Aisyah ra mengisahkan seorang Badui yang datang menemui Rasulullah Saw yang menanyakan tradisi cium anak dan cucu sebagai ekspresi kasih sayang orang tua.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تُقَبِّلُونَ الصَّبِيَّانَ فَمَا تُقَبِّلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْأَمَلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ (البخاري)¹¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Hisyam, dari ‘Urwah, dari ‘Aisyah radhiallahu’anha dia berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi Saw dan berkata. “Kalian menciumi anak-anak kalian, padahal kami tidak pernah menciumi anak-anak kami.” Maka Nabi Saw bersabda: Apakah aku memiliki apa yang telah Allah hilangkan dari hatimu berupa sikap kasih sayang?”

Tidak mencium anak merupakan salah satu bentuk dari memutuskan kasih sayang. Firman Allah SWT أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ بِأَلْتِي هِيَ، اَدْفَعُ بِأَلْتِي هِيَ، yang bermakna bahwa

¹¹⁸Muḥammad bin Ismā’il Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (t.t: Dār Thūq al-Najāh, 1422 H), Vol.8, 8.

¹¹⁹Ibid, 7.

memutus kasih sayang adalah perilaku yang buruk, dan ini juga termasuk akhlak yang buruk. Seseorang yang memiliki akhlak buruk tidak akan masuk surga, karena ia telah mengabaikan bentuk rasa kasih sayang.¹²⁰

D. Dampak Pola Asuh *Toxic Parenting* Perspektif Psikologi

Berdasarkan pengakuan dari informan (HJH), pada awalnya ia merasa biasa dengan pola asuh orang tuanya tersebut. Namun, semakin bertambahnya usia dan pengalaman yang dimiliki oleh HJH, di usianya yang ke-26 tahun, ia merasa sangat tertekan. Sebagai seorang anak, bahkan laki-laki, tentunya HJH sangat ingin untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, dan tetap dalam tuntunan orang tua. Tapi yang dilakukan orang tua HJH adalah berlebihan dalam mengontrol, bersikap egois, bahkan melakukan kekerasan secara verbal yang berakibat buruk terhadap kondisi psikis HJH.

Membaca kondisi tersebut, yang kemudian dihubungkan dengan teori humanistik Abraham Maslow, bahwa selain fisiologis, manusia juga perlu dipenuhi kebutuhan psikisnya. Pada kasus keluarga HJH telah jelas bahwa ia tidak mendapatkan kebahagiaan atas kebutuhan psikis: ia tidak mendapatkan rasa aman, harga dirinya menurun, serta orang tuanya tidak menganggap ia ada dengan selalu bersikap egois dan merasa benar. Ditinjau dari beberapa indikator mengenai gangguan kesehatan mental, HJH mengalami seperti di bawah ini :

¹²⁰Abu al-'Ula Muhammad 'Abdurrahman bin 'Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi*, (t.t: Baitul Afkar Al-Dauliyah, 1419 H), Vol.1, 1260.

1. Depresi

Depresi merupakan suatu gangguan emosional atau suasana hati yang buruk yang ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan, merasa tidak berharga, tidak memiliki harapan dan selalu merasa bersalah.¹²¹ Depresi terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya:

a) Depresi Ringan

Pada depresi ringan ini pada umumnya orang akan mengalami keadaan resah, sulit bersosialisasi, namun masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Depresi ringan biasanya terjadi sekitar dua minggu.

b) Depresi Sedang

Pada saat depresi sedang, seseorang akan kesulitan untuk bersosialisasi dan terhambat dalam melakukan kegiatannya, pekerjaan, urusan rumah, dan urusan yang lain. Terjadi minimal dua minggu.

c) Depresi Berat

Individu biasanya akan mengalami ketegangan, kecemasan dan keresahan yang berlebihan. Perasaan-perasaan yang timbul seperti kehilangan jati diri dan harga diri, hingga menimbulkan keinginan untuk bunuh diri.¹²²

Dalam kasus HJH, ia termasuk dalam kategori depresi ringan.

Sebab, ia sering kesulitan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Ia

¹²¹Aries Dirgayunita, "Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanganannya", *Journal An-Nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi*, Vol.1, No.1, 2016, 4.

¹²²Dame Rizqy Robby, "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Depresi pada Penyandang Cacat Pasca Kusta di Liposod Donorojo Binaan Yastimakin Bangsri Jepara", *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol.2, No.1, 2013, 52.

bahkan merasa tidak memiliki motivasi untuk hidup, yang akhirnya hal ini membuat HJH sulit untuk bersosialisasi di masyarakat.

2. Menurunnya *Self-Esteem* (harga diri)

Harga diri merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembentukan kepribadian. Sering membandingkan diri anak dengan anak lain akan mengakibatkan harga diri anak menurun. Penurunan harga diri juga dapat mengakibatkan anak selalu pesimis ketika akan melakukan sesuatu, karena merasa kurang puas dengan dirinya sendiri dan sering diabaikan (kurangnya apresiasi).¹²³

HJH sangat sering mengalami kesulitan untuk mengontrol dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang mudah marah dan mudah tersinggung. Tidak adanya *acceptance* (penerimaan diri) dari orang tuanya juga membuat HJH merasa tidak dihargai.

Orang tua HJH menerapkan komunikasi satu arah, di mana HJH tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan keinginannya. Dari hal ini HJH merasa tidak dianggap oleh orang tuanya, karena hampir seluruh pilihan hidup HJH ditentukan dan dikendalikan oleh orang tuanya.

3. Perfeksionisme

Perfeksionisme berarti sifat seseorang yang terlalu terdorong karena dituntut untuk menjadi sempurna. Memenuhi ekspektasi-ekspektasi orang tua yang melebihi standar, akan menjadikan anak selalu berpikir bahwa dia

¹²³Udik Yudiono dan Sulisty, “*Self-Esteem: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol.8, No.2, 2020, 99.

harus menjadi yang terbaik.¹²⁴ Komponen dorongan serta adanya pengharapan dari orang lain atas diri sendiri dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi kesehatan mental seseorang. Menetapkan standar yang tinggi kepada orang lain, akan mengakibatkan individu yang dipaksakan ini akan berpikiran negatif secara berulang-ulang.¹²⁵

Ketika HJH melakukan suatu kesalahan atau kegagalan dalam hidupnya sedikit pun, ia selalu merasa bahwa hidupnya telah hancur. Hal ini dipicu oleh orang tuanya yang selalu menginginkan HJH agar menjadi anak yang sempurna (perfeksionis). Dalam setiap pekerjaan yang HJH lakukan, ia selalu berambisi dengan sangat kuat, agar tidak mengecewakan orang tua dan orang-orang yang memiliki ekspektasi atau harapan tinggi kepadanya.

Dalam buku “Psikologi Pengasuhan” karya Maimun, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak:

1. Menarik hati anak dengan ungkapan yang lembut

Ungkapan yang lembut saat berkomunikasi dengan anak adalah salah satu faktor yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak serta dapat memperbaiki kondisi psikologinya.

¹²⁴Anindito Aditomo dan Sofia Retnowati, “Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir”, *Jurnal Psikologi*, No.1, 2004, 4.

¹²⁵William Theoderic Hendaro dan Krismi Diah Ambarwati, “Perfeksionisme dan Distres Psikologi pada Mahasiswa”, *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol.11, No.2, 2020, 149.

2. Mengenal anak dengan mendalam

Tidak sebatas mengenal wajah dan namanya, akan tetapi lebih mengenali perkembangan, karakter, perasaan, bakat, dan hobinya juga sangat diperlukan. Dengan begitu, orang tua akan lebih memiliki rasa empati terhadap anak.

3. Membiasakan mengucapkan “terima kasih”

Menghargai perilaku anak sebanyak mungkin akan membuat anak merasa lebih diapresiasi dan dicintai. Hal ini bisa dilakukan dari hal kecil, misalnya berterima kasih kepada anak ketika telah mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.

4. Menyediakan waktu untuk anak

Menggunakan setiap kesempatan untuk selalu berkomunikasi agar lebih dekat dengan anak, menyediakan waktu khusus berdua saja dengan anak, sehingga sebagai orang tua dapat mengenal karakter dan keinginan anak-anaknya lebih mendalam.

5. Jika memerintah, mulailah dengan kalimat “minta tolong”

Ketika memerintah atau sekedar meminta tolong kepada anak, membiasakan untuk menggunakan kalimat “tolong” memiliki makna yang sangat besar bagi anak. Dengan menggunakan kata tersebut, akan dapat menanamkan karakter kepada anak untuk tidak semena-mena terhadap orang lain.

6. Membiasakan untuk mengenalkan kepada anak kata-kata yang benar dan indah

Agama dan psikolog telah sepakat dan menekankan kepada orang tua untuk menggunakan kata-kata yang benar dan indah kepada anak. Karena melalui kata-kata, dapat memengaruhi cara berfikir anak hingga dewasa. Psikolog mengamati bahwa anak yang sering mendapatkan cacian dan umpatan, kelak saat besar akan pintar mencaci dan mengumpat pula. Namun sebaliknya, anak yang terbiasa dipahami, didengarkan dan diberi kepercayaan, akan menjadi orang yang penyabar serta memiliki rasa percaya diri dan empati.

7. Ungkapkan rasa kasih sayang melalui perkataan dan perlakuan

Kasih sayang orang tua mestinya diungkapkan dengan kata-kata dan tindakan. Seperti orang tua memuji dengan kata-kata “hai sayang, hai cantik”, serta melalui tindakan dengan cara mencium, membelai, memeluk, dan sebagainya.¹²⁶

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁶Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, (Mataram: Sanabil, 2017), 91.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peneliti telah menganalisis hadis pola asuh *toxic parenting* dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi* nomor indeks 1911, baik analisis sanad, matan, hingga pemaknaan hadis. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sanad hadis ini telah memenuhi kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad. Namun, terdapat satu sanad yang dinilai kurang *ḍabīṭ*, yaitu Muḥammad bin Yahya bin Abī ‘Umar mendapat penilaian *ṣadūq* oleh Ibnu Abī Ḥatim. Kemudian untuk analisis matan, hadis riwayat *Tirmidhi* nomor indeks 1911 ini telah memenuhi syarat *ṣaḥīḥ*, serta ditemukan matan hadis dalam riwayat lain yang sanadnya lebih kuat. Maka, hadis tentang pola asuh toxic parenting pada *Sunan al-Tirmidhi* nomor indeks 1911 ini berstatus *ṣaḥīḥ li ghairihi* dan dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*.
2. Berdasarkan analisis pemaknaan hadis, dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, hadis ini mengisahkan tentang pola asuh yang kurang baik yang diterapkan oleh salah satu sahabat Rasulullah Saw terhadap anak-anaknya. Kedua, Rasulullah memerintah agar saling memberi kasih sayang, terutama kepada anak dengan cara menunjukkan rasa sayangnya.
3. Penelitian yang dilakukan kepada keluarga yang menerapkan pola asuh *toxic parenting* terhadap anaknya, telah membuktikan bahwa anak akan mendapat dampak negatif pada kesehatan mentalnya. Di

antaranya adalah: mengalami depresi, menurunnya rasa harga diri dan kepercayaan diri, serta dapat menjadikan anak sebagai sosok yang sangat perfeksionis, sehingga ketika anak melakukan sedikit pun kesalahan dia akan menyalahkan diri sendiri.

B. Saran

Peneliti telah menyadari bahwa penelitian ini masih mengandung banyak kekurangan. Sehingga diharapkan agar ke depannya penelitian ini dapat dikembangkan melalui berbagai cabang ilmu. Hasil penelitian mengenai hadis pola asuh *toxic parenting* yang berdampak terhadap psikologi anak ini diharapkan dapat membawa kebermanfaatn bagi seluruh khalayak, bahwa dalam mendidik dan mengasuh anak diperlukan ilmu dan bekal-bekal lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nuruddin., *'Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Agency, Al. Tridhonanto dan Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)
- Agustin, Euis Pupu dan Mubiar, "Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal", *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1.1 (2022), 3
- Akib, Nasir, "Kesahihan Sanad dan Matan Hadits: Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", *Shautut Tarbiyah*, Ed.21, 2008, 107
- al-Asy'āth, Abū Dāwud Sulaimān, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah.
- al-Asqalāni, Ibnu Ḥajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Mesir: Dār al-Kitab al-Islamī
- al-Bukhari, Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdullah, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Beirut: Dār Tūq al-Najāh, 1442 H.
- al-Mizzi, Abī al-Ḥajj Yusuf, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Beirut: Muassasah al-Risālah
- al-Tirmidzi, *Abi 'Isa Muḥammad 'Isa, Sunan at-Tirmidzi*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Mustafā Albāniy Al-Ḥalbiy, 1975.
- Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis (Ulūm al-Hadīs)* (Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2015)
- Alfiah dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Riau: Kreasi Edukasi, 2016)
- Alwi, Zulfahmi dkk., *Studi Ilmu Hadis* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021)
- Ambarwati, William Theoderic Hendarto dan Krisma Diah., "Perfeksionisme dan Distres Psikologi pada Mahasiswa", *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 2020, 149.

- Anam, Wahidul, *Metode Dasar Penelitian Hadis* (Blitar: MSN-Press, 2017)
- Anwar, Saifuddin Herlambang dan Saepul., *Menyingkap Khazanah Ulumul Hadis* (Banten: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, 2018)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2014)
- As'ari, Andi Winata, Skripsi "Urgensi I'tibar Dalam Takhrij Hadis (Implikasi Pada Hadis No.1829 Dalam Kitab Mu'jam at-Thabrani)" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)
- Ath-Thahhan, Mahmud, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits* (Jakarta: Ummul Qura, 2016)
- Berlina, Sandra dkk., "Toxic Parents Pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode "Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita")", *KINESIK*, 9.2 (2022), 114.
- Buck, Susan Forward dan Craig., *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*, New York: Bantam Books, 2002.
- Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)
- Chairunnisa, Sherina Riza, Skripsi "Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)
- Coopersmith, Stanley. *Antecedents of Self-Esteem* (San Frasisco: Freeman Press, 1967)
- Creswell, John. W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Edisi III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Dahlan, Rianti dan Ahmad, "Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga", *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1.2 (2022), 192.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bogor: Sygma Creative Media Corp, 2007

- Diana, Aulia Devi, "Studi Kritik Matan Hadis", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 14.2 (2020), 300
- Dirgayunita, Aries., "Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanganannya", *Journal Annafi: Kajian Penelitian Psikologi*, 1.1(2016), 5
- Fadhilah, Nur, *Ma'anil Hadith* (Surabaya: Qisthos Digital Press, 2011)
- Farida, Susan Noor, "Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Studi Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)", *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1.1 (2016)
- Friel, John C. Friel dan Linda D., *7 Kesalahan Terbesar Orangtua Dan Cara-Cara Memperbaikinya* (Bandung: Penerbit Kaifa, 1999)
- Greene, Robert. *The Laws of Human Nature* (New York: Penguin Books, 2018)
- Handayani, Arri dkk, *Psikologi Parenting* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021)
- Hidayat, Otib Satibi, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21* (Jakarta: Edura-UNJ, 2020)
- Iskandar, Ditha Savitri, Skripsi "Dampak Pola Asuh Toxic Parents Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja" (Universitas Pendidikan Indonesia Bogor, 2021)
- Isa H.A Salam, Bustamin dan M., *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012)
- Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2019)
- Lianawati, Ester., *Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan* (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2020)
- Maizuddin, *Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital* (Aceh: Ar-Raniry Press, 2014)

- Majāh, Ibnu., *Sunan Ibnu Majāh*, al-Ḥalbiy: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah
- Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, Mataram:Sanabil, 2017.
- Makmur dkk, "Metode Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Kaidah Kesahihan Hadis)", *al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3.2 (2021), 92
- Maulidya, Novita Jalal dkk, "Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja", *PakMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2.2 (2022), 430
- Mukti, Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif., "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail", *Nabawi*, 2.1 (2021), 127
- Mustaqim, Abdul., *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadia Nabi* (Yogyakarta: Ide Press, 2016)
- Mutmainah, Siti, "Diksi Dalam Pola Asuh Anak Yang Islami", *Jurnal Auladuna*, 01.02 (2019), 2
- Narsidah dkk, *Pengasuhan Anak BMI/TKI Berbasis Komunitas* (Banyumas: Paguyuban Peduli Buruh Migran dan Perempuan "SERUNI", 2014)
- Nur, Sofyan., "Jenis dan Langkah Penelitian Hadis", *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 3.1 (2017), 23
- Nyoman, I Subagia, Pola Asuh Orang Tua Faktor, *Implikasi terhadap Perkembangan Anak* (Bali: Nilacakra, 2021)
- Qadir, A. Hassan, *Ilmu Musthalah Hadis* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007)
- Rajab, H., "Hadis Mardud dan Diskusi tentang Pengamalannya", *Jurnal Studi Islam*, 1.1 (2021), 48
- Retnowati, Sofia., dan Anindito Aditama, "Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir", *Jurnal Psikologi*, 1 (2004), 4

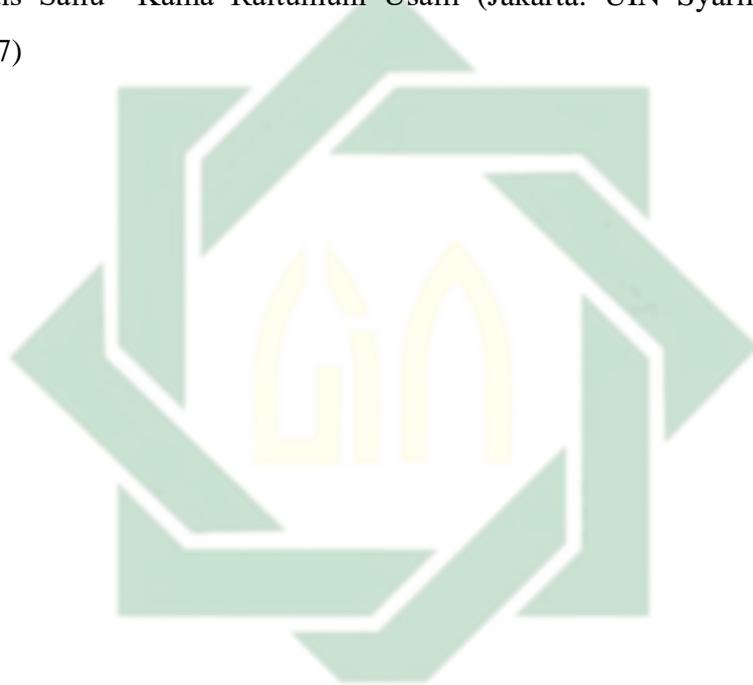
- Robby, Dame Rizqy., "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Depresi pada Penyandang Cacat Pasca Kusta di Liposos Donorojo Binaan Yastimakin Bangsri Jepara, *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2.1 (2003), 52.
- Rochmaturosyidah, Ali Yasmanto dan Siti Ratnawati., "Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 2.2 (2019), 212
- Rostanawa, Gaby., "Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)", *Elite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1.1(2018), 62
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Siahaan, Yusri E., "Pola Asuh Otoriter Sebagai Pembentuk Perilaku Agresif Anak Usia Dini", *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11.2 (2020), 143
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016)
- Sumbulah, Umi., *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN Maliki Press, 2013)
- Supratiknya, A., *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015)
- Surahman, Buyung., *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2021)
- Su'adi, Hasan., "Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi (Kitab Hadits Hasan)", *Religia*, 13.1 (2010), 124

Yudino, Udik dan Sulistyo., "*Self-Esteem: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 8.2 (2020), 99.

Yuslem, Nawir., *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1998)

Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012)

Zubaedah, Skripsi "Penerapan Metode Yūsuf Al-Qardāwī Terhadap Pemahaman Hadis Sallū Kamā Raitumūnī Usallī (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A